

**PERSEPSI ORANG TUA TENTANG KETERLIBATAN DALAM
PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA DINI**

(Skripsi)

Oleh

ALIFA RAHMA NURFADILLAH



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2020**

ABSTRAK

PERSEPSI ORANG TUA TENTANG KETERLIBATAN DALAM PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA DINI

Oleh

ALIFA RAHMA NURFADILLAH

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui persepsi orang tua tentang keterlibatan dalam pendidikan seks pada anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Sampel penelitian berjumlah 96 orang tua yang memiliki anak usia 4-6 tahun dan menyekolahkan anaknya di PAUD Kecamatan Pringsewu, ditentukan menggunakan metode *simple random sampling*. Teknik pengumpulan pada penelitian ini berupa angket dengan menggunakan skala *Likert*. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif untuk mencari nilai persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi orang tua tentang keterlibatan dalam pendidikan seks pada anak usia dini berada pada kategori positif, yang menunjukkan bahwa persepsi orang tua yang mendukung keterlibatan dalam pendidikan seks sebesar 74%. Hasil analisis item dari beberapa dimensi yang mencakup indikator menunjukkan bahwa walaupun orang tua cenderung setuju pada pendidikan seks pada anak usia dini, namun pada orang tua masih belum terlibat dalam aktivitas pengenalan pada anak.

Kata kunci: keterlibatan, pendidikan seks, persepsi orang tua

ABSTRACT

PARENT'S PERCEPTION ABOUT CHILDREN SEX EDUCATION INVOLVEMENT

By

ALIFA RAHMA NURFADILLAH

The purpose of this research was to conduct parents' perceptions about the involvement in sex education for children. The research method was used quantitative descriptive. The sample of this study was 96 parents who had children aged 4-6 years and sending their children to kindergarten in Pringsewu district, determined using the simple random sampling method. The collection technique in this study was a questionnaire using a Likert scale. Data analysis in this study used descriptive analysis to find the mean, standard deviation, and percentage. The results showed that parents' perceptions towards children's sex education involvement were in good positive category by 74%, which showed that parents' perception accepted the involvement in children's sex education. The item results of the various indicator from the dimension above illustrate that although parents tend to agree on the sex education involvement, in some aspects still shows that parents haven't taught or get involved in the activity.

Keywords : parents perception, parents involvement, sex education

**PERSEPSI ORANG TUA TENTANG KETERLIBATAN DALAM
PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA DINI**

Oleh

ALIFA RAHMA NURFADILLAH

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Jurusan Ilmu Pendidikan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2020

JudulSkripsi : **PERSEPSI ORANG TUA TENTANG KETERLIBATAN DALAM PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA DINI**

NamaMahasiswa : **ALIFA RAHMA NURFADILLAH**

No. PokokMahasiswa : 1513054033

Program Studi : S-1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dosen Pembimbing I

Ari Sofia, S.Psi., M.A. Psi.
NIP 19760602200812 2 001

Dosen Pembimbing II

Gian Fitria Anggraini, S.Psi., M. Pd.
NIP 19850721201504 2 001

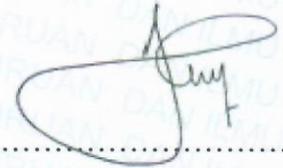
2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP 19760808 200912 1 001

MENGESAHKAN

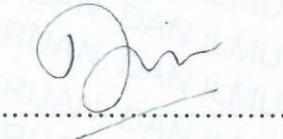
1. Tim Penguji

Ketua : Ari Sofia, S.Psi., M.A. Psi.



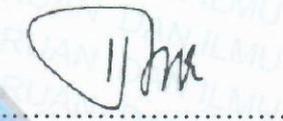
.....

Sekretaris : Gian Fitria A, S.Psi.,M.Pd.



.....

Penguji Utama : Dr. Een Y. Haenillah, M.Pd.



.....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 16 April 2020

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Alifa Rahma Nurfadillah

Nomor Pokok Mahasiswa : 1513054033

Program Studi : SI PG-PAUD

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Lokasi Penelitian : Lembaga PAUD di Kecamatan Pringsewu

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul : “Persepsi Orang Tua Tentang Keterlibatan dalam Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini di Kecamatan Pringsewu” tersebut adalah hasil asli penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 16 April 2020

Yang membuat pernyataan,



Alifa Rahma Nurfadillah
NPM 1513054033

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Alifa Rahma Nurfadillah, dilahirkan di Pringsewu Kabupaten Pringsewu pada tanggal 10 Agustus 1997. Peneliti sebagai anak pertama dari dua bersaudara, pasangan Bapak H. Rujito dan Ibu Hj. Rumayati.

Peneliti mengawali pendidikan formal di TK Aisyiyah I Pringsewu yang selesai pada tahun 2003, peneliti melanjutkan ke SD Muhammadiyah Pringsewu hingga tahun 2009, kemudian peneliti melanjutkan ke SMP Negeri 1 Pringsewu hingga tahun 2012, dan pada tahun 2015 peneliti menyelesaikan pendidikan formal di SMA Negeri 2 Pringsewu. Selanjutnya pada tahun 2015, peneliti diterima sebagai mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD) Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, melalui jalur SBMPTN.

Tahun 2018 (semester VII), peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Pekon Purwodadi Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus dan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Purwodadi Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus.

MOTTO

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kadar kesanggupannya”

(Q.S Al-Baqarah : 286)

“Anyone who has never made a mistake has never tried anything new”

(Albert Einstein)

“Lets live with attitude and gratitude always in mind”

(Alifa Rahma Nurfadillah)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya sederhana ini dengan kerendahan hati sebagai wujud syukur serta mengharap ridho Allah SWT beserta teladan sepanjang masa Nabi Muhammad SAW dan ucapan terima kasih serta rasa bangga kepada :

Kedua orang tua ku tercinta

Ibunda dan Ayahanda tercinta, Hj. Rumayati dan H. Rujito

sosok panutan bagiku, yang senantiasa mendidikku hingga sekarang, memberikan dukungan dan doa yang tiada henti, memberikan kasih sayang yang tak terhingga, serta membimbingku menjadi pribadi yang lebih baik dengan mengajarkan tentang keikhlasan, kesabaran, kesederhanaan, serta kerendahan hati.

Adikku Tercinta Muhammad Ardhy Halim

yang selalu memberikan doa, dukungan, kasih sayang, dan kebahagiaan dalam kehidupan.

Keluarga besar PG-PAUD 2015 Hebat

yang telah memberikan banyak cerita dan pelajaran dalam kehidupan selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

Almamater tercinta, Universitas Lampung.

sebagai tempat dalam menimba ilmu, yang menjadikan pribadiku sebagai sosok yang berpendidikan, mandiri, dan bertanggung jawab.

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Persepsi Orang Tua tentang Keterlibatan dalam Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini*” sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD).

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari peranan berbagai pihak yang telah membantu. Maka dari itu, dengan kebanggaan dan ketulusan peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bapak dan Ibu, yang selalu mencurahkan kasih sayang dan menyertakan doanya sehingga peneliti dapat berdiri tegak dan kokoh sampai sekarang. Selain itu, dengan rasa hormat dan kerendahan hati peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M. Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Ibu Ari Sofia, S. Psi., MA. Psi., selaku Ketua Program Studi PG-PAUD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung sekaligus dosen pembimbing I yang telah memberikan perbaikan, pengarahan serta

saran yang baik sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

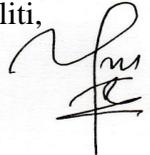
4. Ibu Gian Fitria Anggraini, S. Psi., M.Pd., selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, saran dan motivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Dr. Een Y. Haenilah, M.Pd., selaku Pembahas atas kesediaannya dalam memberikan ilmu, saran, masukan, serta motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
6. Seluruh Dosen dan Staf PG-PAUD FKIP Universitas Lampung, yang telah memberikan ilmu bermanfaat dan pengalaman berharga kepada peneliti selama perkuliahan.
7. Keluarga besarku yang selalu memberikan dukungan, saran, dan motivasi agar dapat terus semangat meraih cita-cita.
8. Sahabat-sahabat seperjuangan, Chairany Fadilah, Luluk Pratiwi Dewayanti, Novita Sari, Nadia Hasanah Tsalisa, Nabila Citra Ramadani, Fanesha RAHP, yang selalu memberikan saran, mendoakan, menyemangati dan mengingatkan satu sama lain dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Sahabat seperjuangan lainnya, Destia Ariza Putri, Nadia Ratna Imansari, Rina Astuti, Umi Latifah, yang selalu memberikan semangat, motivasi, doa, dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Kak Maya Aulia, yang selalu memberikan canda tawa serta doa dan dukungan dalam penyelesaian skripsi.
11. Chester, thank you so much for the endless supports, cheers, good times, and all the small things you do, thank you for being a part of my journey.

12. Teman-teman KKN dan PPL di Pekon Purwodadi Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus tahun 2018, Apriska, Astri, Devi, Mega, Merlin Murty, Nur, dan Rifo.
13. Teman-teman seperjuangan program studi PG-PAUD 15 HEBAT, yang saling menyemangati dan mengingatkan dalam perkuliahan dan penyusunan skripsi satu sama lain;
14. Seluruh pihak yang telah membantu peneliti baik itu dalam hal penelitian, perkuliahan, penyusunan skripsi, dan lingkungan di sekitar peneliti, tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih.

Semoga segala kebaikan kita diterima oleh Allah SWT, dan akan mendapatkan balasan serta diberikan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat, aamiin. Akhir kata, peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, tetapi semoga dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 16 April 2020

Peneliti,



Alifa Rahma Nurfadillah
NPM 1513054033

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Fokus Penelitian.....	7
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Persepsi.....	10
1. Pengertian Persepsi.....	10
2. Proses Pembentukan Persepsi.....	12
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi.....	12
B. Keterlibatan Orang Tua.....	16
C. Pendidikan Seks.....	19
1. Pengertian Pendidikan Seks.....	19
2. Waktu Pemberian Pendidikan Seks.....	22
3. Tujuan Pendidikan Seks.....	24
4. Faktor-faktor Pelaksanaan Pendidikan Seks.....	27
5. Materi Pendidikan Seks.....	29
6. Peran Orangtua dalam Pendidikan Seks.....	34
7. Strategi Orangtua dalam Pendidikan Seks.....	35
D. Penelitian Relevan.....	38
E. Kerangka Pikir.....	40
III. METODE PENELITIAN	44
A. Jenis Penelitian.....	44
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	44
C. Populasi dan Sampel.....	44
1. Populasi.....	44
2. Sampel.....	46
D. Teknik Pengumpulan Data.....	46
E. Definisi Konseptual dan Operasional.....	47
F. Kisi-kisi Instrumen.....	48

G. Uji Instrumen	51
1. Uji Validitas	51
2. Uji Realibilitas	53
H. Analisis Data	54
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	56
A. Deskripsi Hasil Penelitian	56
1. Pelaksanaan Penelitian	56
a. Persiapan Administrasi	56
b. Penyusunan Alat Pengumpulan Data	56
c. Pelaksanaan Penelitian	57
2. Deskripsi Data Penelitian	57
a. Usia Orang Tua	58
b. Pendidikan Orang Tua	58
c. Pekerjaan Orang Tua	60
d. Penghasilan Orang Tua	61
3. Persepsi tentang Keterlibatan dalam Pendidikan Seks	62
a. Persepsi tentang Keterlibatan di Rumah	64
b. Persepsi tentang Keterlibatan di Kehidupan Anak	66
c. Karir Kesehatan Seksual Orang Tua	68
d. Sumber Pendidikan Seks Orang Tua	69
4. Analisis Item Persepsi Orang Tua tentang Keterlibatan dalam Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini	71
B. Pembahasan Penelitian	86
V. KESIMPULAN DAN SARAN	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN	105

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Populasi Penelitian Kecamatan Pringsewu	45
2. Data Jumlah Sampel Penelitian	46
3. Skor Jawaban Skala	47
4. Kisi-kisi Instrumen sebagai Uji Validitas	49
5. Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	50
6. Uji Reliabilitas	53
7. Kriteria Reliabilitas	54
8. Sebaran Usia Orang Tua	58
9. Sebaran Pendidikan Orang Tua.....	58
10. Sebaran Pekerjaan Orang Tua.....	60
11. Sebaran Penghasilan Orang Tua	61
12. Persepsi Orang Tua tentang Keterlibatan dalam Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini	63
13. Hasil Penilaian Dimensi Persepsi Keterlibatan Orang Tua di Rumah	64
14. Kriteria/Kategori Penilaian Indikator Dimensi Persepsi Keterlibatan Orang Tua di Rumah.....	65
15. Hasil Penilaian Dimensi Persepsi Keterlibatan Orang Tua	

dalam Kehidupan Anak	66
16. Kriteria/Kategori Penilaian Indikator Dimensi Persepsi	
Keterlibatan Orang Tua dalam Kehidupan Anak.....	67
17. Hasil Dimensi Persepsi Karir Kesehatan Seksual Orang Tua	68
18. Kriteria/Kategori Penilaian Indikator Dimensi Persepsi Karir	
Kesehatan Seksual Orang Tua	69
19. Hasil Penilaian Dimensi Persepsi Sumber Informasi Pendidikan	
Seksual Orang Tua.....	70
20. Kriteria/Kategori Penilaian Indikator Dimensi Persepsi	
Sumber Informasi Pendidikan Seks Orang Tua.....	70
21. Analisis Indikator Persepsi orang tua tentang keterlibatan	
dalam pendidikan seks anak usia dini	71
22. Analisis Item Indikator Menemani atau Mendampingi Anak.....	72
23. Analisis Item Indikator Menjadi Pendengar Aktif	73
24. Analisis Item Mengatur Waktu Belajar	73
25. Analisis Item Memberikan Dorongan/Nasehat.....	74
26. Analisis Item Menyediakan Sarana Belajar	74
27. Analisis Item Penyediaan Pendidikan Seks oleh Orang Tua	75
28. Analisis Item Kepercayaan dan Asumsi Awam.....	77
29. Analisis Item Kemampuan Orang Tua dalam Mengajarkan.....	78
30. Analisis Item Pengetahuan/Sekolah.....	79
31. Analisis Item Keluarga/Rekan	79
32. Analisis Item Media Massa.....	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Penelitian	43
2. Rumus <i>Alpha Cronbach</i>	53
3. Rumus Interval.....	54
4. Rumus Persentase	55
5. Perhitungan Data dengan Rumus Interval	62
6. Diagram Hasil Persentase Persepsi Orang Tua terhadap Keterlibatan dalam Pendidikan seks pada Anak Usia Dini	63
7. Diagram Hasil Persentase Indikator pada Dimensi Keterlibatan Orang Tua di Rumah.....	65
8. Diagram Hasil Persentase Indikator pada Dimensi Keterlibatan Orang Tua dalam Kehidupan anak.....	67
9. Diagram Hasil Persentase Indikator pada Dimensi Karir Kesehatan Seksual Orang Tua.....	69
10. Diagram Hasil Persentase Indikator pada Dimensi Sumber Informasi Pendidikan Seks Orang Tua.....	71

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Instrumen Angket.....	106
2. Surat Validasi.....	113
3. Skor Angket Sebelum Uji Validitas.....	115
4. Tabel Hasil Uji Validitas Instrumen Angket.....	119
5. Tabel Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Tes.....	122
6. Instrumen Angket Valid.....	123
7. Skor Angket	127
8. Data Demografi Responden	133
9. Surat Izin Penelitian	137
10. Surat Balasan Izin Penelitian	142
11. Perhitungan Kategorisasi	147

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap tahun fenomena kekerasan seksual terhadap anak semakin sering terjadi.

Menurut Zahirah, Nurwati, dan Krisnani (2019) menyatakan bahwa:

Kekerasan seksual terjadi hampir di berbagai negara, dan terus meningkat dari waktu ke waktu, tidak hanya dari segi kuantitas bahkan juga kualitas, bahkan tidak sedikit pula pelakunya adalah orang yang memiliki dominasi atas korban dan yang lebih tragis lagi pelakunya berasal dari lingkungan keluarga atau lingkungan sekitar anak baik itu di dalam rumahnya sendiri, sekolah, lembaga pendidikan, maupun lingkungan sosial anak.

Tindakan kekerasan seksual pada anak membawa dampak emosional dan fisik kepada korbannya. Upaya pencegahan diperlukan agar tidak ada lagi kekerasan seksual pada anak, hal ini dilakukan dengan cara memberikan sosialisasi tentang pendidikan seksual sejak dini.

Sugiasih (2010) menyatakan bahwa “pendidikan seks bisa ditanamkan sejak dini saat anak mulai mengajukan pertanyaan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas”. Hal yang berkaitan dengan seksualitas yaitu misalnya saat anak bertanya mengapa organ tubuh laki-laki berbeda dengan perempuan atau mengapa anak laki-laki harus berdiri ketika buang air kecil berbeda dengan anak perempuan yang jongkok. Dimulai dengan pertanyaan sederhana orang tua bisa memulai menanamkan pendidikan seks mulai dari tingkat paling dasar mengenai organ tubuh dan fungsinya, serta menjaga diri sendiri

dari orang-orang yang berniat buruk melakukan kekerasan seksual. Pendidikan seks bisa mulai diajarkan melalui lingkungan terdekat anak yaitu lingkungan keluarga, salah satunya orang tua.

Dapat disimpulkan bahwa orang tua memerlukan pemahaman konsep hingga strategi atau teknik penyampaian komunikatif dan efektif mengenai pendidikan seks yang baik agar tujuan melindungi anak dari segala tindakan kekerasan seksual tercapai.

Peningkatan kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak menuntut perhatian yang lebih baik dari pemerintah, sekolah, maupun orang tua. Anak seharusnya memiliki bekal yang cukup untuk melindungi dirinya salah satunya dengan memiliki bekal pendidikan seks yang memadai. Menurut Olarinmoye, Dairo, dan Adeomi (2011) menyatakan bahwa “pendidikan seks dianggap tabu di berbagai negara atau komunitas, tetapi pendidikan seks merupakan salah satu pencegahan hemat biaya dimana anak-anak dapat melindungi diri dari kekerasan, eksploitasi, kehamilan yang tidak diinginkan, infeksi menular seksual, dan HIV/AIDS”. Pendapat ini menyatakan bahwa meskipun pendidikan seks dianggap tabu di berbagai negara dan komunitas, tetapi pendidikan seks merupakan langkah intervensi yang tepat dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak untuk melindungi anak dari berbagai macam bahaya dengan usaha yang tidak membutuhkan biaya besar karena diajarkan oleh orang tua dan dalam waktu yang panjang.

Pendidikan seks perlu diajarkan kepada anak melihat tahun ke tahun terjadi sejumlah kasus Kekerasan Seksual pada Anak (KSA) di berbagai wilayah

Indonesia. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI Online, 2018) menunjukkan bahwa terdapat lebih dari 100 kasus kekerasan seksual pada anak yang tercatat tiap tahunnya. Menurut Noviana (2015) pada tahun 2011 telah terjadi sebanyak 2.275 kasus kekerasan terhadap anak, 887 kasus diantaranya merupakan kekerasan seksual anak. Tahun 2012 kekerasan terhadap anak telah terjadi sebanyak 3.871 kasus, dan 1.028 kasus diantaranya merupakan kekerasan seksual terhadap anak. Pada tahun 2013, dari 2.637 kekerasan terhadap anak, 48% atau sekitar 1.266 merupakan kekerasan seksual pada anak.

Kekerasan seksual terjadi di berbagai daerah, termasuk di Provinsi Lampung dan kabupaten yang ada di Lampung. Hasil wawancara dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak atau KPPA Kab. Pringsewu menyatakan bahwa kasus kekerasan seksual yang tercatat terjadi di Kabupaten Pringsewu pada tahun 2018 sebanyak 31 kasus, yang terjadi di 9 kecamatan. Angka tertinggi kasus kekerasan seksual pada anak terjadi di Kecamatan Gading Rejo, dan Kecamatan Pagelaran dengan 7 kasus. Angka kasus di Kecamatan Pagelaran Utara yaitu dengan 5 kasus, Kecamatan Adiluwih dengan 4 kasus, Kecamatan Ambarawa dengan 3 kasus, Kecamatan Sukoharjo dengan 2 kasus dan Kecamatan Pardasuka, Banyumas, serta Kecamatan Pringsewu hanya dengan masing-masing 1 kasus. Kasus kekerasan seksual yang terjadi di Kabupaten Pringsewu berupa kasus perkosaan, percobaan perkosaan, dan pelecehan seksual.

Data yang tercatat ini diperkirakan jauh melebihi kenyataannya karena masih banyak korban atau keluarga korban yang tidak mau melaporkan, atau kasus

yang tidak diketahui pihak berwajib. Menurut KPPA Kab. Pringsewu (2018) mengatakan bahwa kasus kekerasan seksual layaknya gunung es, dimana kasus yang tidak terlihat masih lebih banyak lagi. Menurut Nainggolan (2008) menyatakan bahwa “Para pelaku kekerasan seksual 68% dilakukan oleh orang yang dikenal anak, termasuk 34% dilakukan oleh orang tua kandung sendiri”.

Komnas Perlindungan Anak dan Perempuan (Komnas Perempuan Online, 2018) menyebutkan beberapa bentuk kekerasan seksual diantaranya perkosaan, pelecehan seksual, eksploitasi seksual, penyiksaan seksual, perbudakan seksual serta intimidasi/serangan bernuansa seksual termasuk ancaman atau percobaan perkosaan. Kekerasan seksual bisa terjadi pada laki-laki atau perempuan, orang dewasa, hingga anak-anak. Menurut Noviana (2015) menyatakan bahwa “anak menjadi kelompok yang sangat rentan terhadap kekerasan seksual karena anak selalu diposisikan sebagai sosok lemah atau yang tidak berdaya dan memiliki ketergantungan tinggi dengan orang dewasa di sekitarnya”.

Secara umum pengertian kekerasan seksual pada anak adalah keterlibatan seorang anak dalam segala bentuk aktivitas seksual yang terjadi sebelum anak mencapai batasan umur tertentu yang ditetapkan oleh hukum negara yang bersangkutan dimana orang dewasa atau anak lain yang usianya lebih tua atau orang yang dianggap memiliki pengetahuan lebih dari anak memanfaatkannya untuk kesenangan seksual atau aktivitas seksual (KPAI Online, 2018). Pada hakikatnya anak berhak untuk merasakan keamanan, kenyamanan, kesenangan, serta kegembiraan. Banyaknya kasus kekerasan seksual pada anak harus diantisipasi sejak dini oleh orang tua maupun guru. Orang tua memiliki peran

penting mengenalkan pendidikan seks sejak dini salah satunya karena orang tua adalah orang terdekat anak dan memiliki lebih banyak waktu dengan anak dibandingkan dengan orang lain.

Menurut Zakiyah (2016) menyatakan bahwa “orang tua adalah agen sosialisasi pertama yang memiliki kekuatan besar bagi seorang anak. Orang tua memiliki posisi yang sangat kuat dalam mempertajam sikap dan perilaku serta menolong anak agar hidup sehat”. Dalam mengenalkan pendidikan seks keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak memiliki peran penting sebagai pendidik utama untuk anak salah satunya yaitu pendidikan seks. Rumah adalah tempat terbaik untuk pendidikan seks dan orang tua seharusnya menjadi sumber informasi seksualitas pertama bagi anak. Keterlibatan orang tua terhadap pendidikan seks di rumah dilakukan karena lebih banyak waktu dihabiskan anak dalam lingkungan rumah atau keluarga. Sehingga mengenalkan pendidikan seks dimulai dari lingkungan keluarga dengan peran keterlibatan orang tua secara penuh terhadap pendidikan seks untuk anak tersebut.

Hasil wawancara dengan 10 orang tua yaitu ibu di Kecamatan Pringsewu seputar pendidikan seksual menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua masih menganggap pendidikan seks adalah hal yang porno dan tabu. Hasil wawancara ini diperkuat dengan adanya kegiatan sosialisasi dari KPPA yang sedang berjalan. Kegiatan sosialisasi diadakan pada tingkat pekon atau desa di tiap kecamatan. Melalui kegiatan sosialisasi yang berlangsung juga diketahui bahwa orang tua di Pringsewu masih menganggap pendidikan seks adalah hal yang tabu, porno, dan menganggap bahwa hal tersebut bukan merupakan salah

satu cara pencegahan terjadinya kekerasan seksual. Berdasarkan berbagai persepsi orang tua terhadap pendidikan seks, sebagian orang tua belum terlibat langsung dalam mengenalkan pendidikan seks dini pada anak, karena orang tua berfikir bahwa itu hal yang tidak seharusnya diajarkan pada anak.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat kita simpulkan bahwa topik seksualitas merupakan topik yang tabu untuk dibicarakan dalam keluarga di Indonesia dan masih banyak orang tua yang belum memahami konsep dasar tentang pendidikan seks. Persepsi yang dimiliki orang tua terhadap pendidikan seks, menunjukkan bahwa banyak orang tua yang mengharapkan anak akan paham sendiri sejalan dengan bertambahnya usia mereka. Padahal apabila anak mencari tahu sendiri dan bertanya tentang seksualitas kepada sumber yang tidak tepat baik itu melalui internet atau media lain terlebih lagi pada saat ini dapat menjerumuskan anak kedalam suatu pemahaman yang keliru sehingga dapat mengakibatkan mereka melakukan tindakan yang salah.

Persepsi orang tua terhadap keterlibatannya dalam pendidikan seks akan sangat mempengaruhi keinginannya dalam memberikan pendidikan seks kepada anak sejak dini. Model *health belief* dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh persepsi seseorang terhadap suatu penyakit dengan keinginannya untuk mencegah penyakit tersebut (Glanz, Rimer, Viswanath, 2008). Menurut Foster, Byer, dan Sears (2011) menyatakan bahwa “Merasa terancam dengan suatu kondisi tertentu merupakan dasar terjadinya perubahan perilaku yang memiliki relevansi yang tinggi”. Munculnya perasaan atau persepsi tersebut akan menjelaskan faktor yang melatarbelakangi perubahan

perilaku seseorang termasuk faktor-faktor yang menyebabkan orang tua mau atau tidak memberikan pendidikan seksualitas dini pada anak mereka.

Berdasarkan uraian di atas, persepsi orang tua terhadap keterlibatan dalam pendidikan seksual pada anak usia dini penting untuk dikaji. Pengetahuan mengenai persepsi orang tua ini akan menunjang langkah intervensi yang dapat dilakukan dalam mengatasi permasalahan penyimpangan seksual melalui peran pendidikan seks orang tua pada anak. Berkaitan dengan hal tersebut peneliti akan mencoba menggali persepsi orang tua terhadap keterlibatan dalam pendidikan seks dini pada anak.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pengamatan, masalah yang teridentifikasi yaitu:

1. Tingginya angka kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak.
2. Orang tua yang masih menganggap pendidikan seks tabu
3. Orang tua yang belum terlibat dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian diatas agar permasalahan yang dibahas tidak terlalu luas maka peneliti memfokuskan penelitian pada persepsi keterlibatan dalam pendidikan seks dini pada anak.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, secara umum penelitian ini ingin melihat bagaimana persepsi orang tua terhadap keterlibatan dalam pendidikan seks pada anak usia dini.

E. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini untuk mengetahui persepsi orang tua tentang keterlibatan dalam pendidikan seks pada anak usia dini.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan di bidang ke-PAUDan (Pendidikan Anak Usia Dini) dan juga pola asuh, khususnya tentang pendidikan seksual dini pada anak.

b. Secara Praktis

1. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk orang tua dalam mengasuh anak, terutama tentang pendidikan seksual dini pada anak.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pendidikan seksual dini. Sehingga guru dapat bekerjasama dengan orang tua untuk bisa mengenalkan pendidikan seksual di sekolah.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan orang tua tentang pendidikan seksual dini pada anak

4. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran atau masukan apabila akan melakukan penelitian dibidang ini.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Setiap orang merupakan makhluk individu yang berbeda satu dengan lainnya diantaranya yaitu cara berfikir atau cara pandang masing-masing. Perbedaan cara pandang yang dimiliki oleh setiap individu dapat diartikan sebagai persepsi. Kata persepsi sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang memiliki pengertian menurut para ahli.

Sarwono (2009:24) berpendapat “Persepsi secara umum merupakan proses perolehan, penafsiran, pemilihan dan pengaturan informasi indrawi. Persepsi berlangsung pada saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak. Persepsi merupakan proses pencarian informasi untuk dipahami yang menggunakan alat pengindraan”. Sedangkan menurut Leavitt dalam Sobur (2003: 445) menyatakan bahwa “persepsi memiliki pengertian dalam arti sempit dan arti luas. Dalam arti sempit persepsi yaitu penglihatan: bagaimana seseorang melihat sesuatu, dan dalam arti luas persepsi yaitu: pandangan atau pengertian, bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.”

Menurut Sarwono (2009) menyatakan bahwa “Persepsi adalah kemampuan seseorang untuk mengorganisir suatu pengamatan, kemampuan tersebut antara lain: kemampuan untuk membedakan, kemampuan untuk mengelompokan, dan kemampuan untuk memfokuskan”. Kemampuan yang dimiliki tiap orang tersebut bisa saja memiliki persepsi yang berbeda dengan orang yang lain, walaupun objeknya sama. Hal tersebut dimungkinkan karena adanya perbedaan dalam hal sistem nilai dan ciri kepribadian individu yang bersangkutan. Senada dengan itu Robbins dalam Ramadhan (2009) mengemukakan bahwa “Persepsi dalam kaitannya dengan lingkungan, yaitu sebagai proses dimana individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka sehingga individu dapat memperoleh makna.” Persepsi merupakan proses yang terjadi dalam lingkungan yaitu individu menafsirkan kesan yang didapat melalui indera dapat berupa informasi, cara pandang seseorang, dll yang selanjutnya diberikan makna terhadap hal tersebut sehingga dapat berguna dan bermakna terhadap lingkungannya tersebut. Listyana dan Hartono (2015) memaparkan bahwa “Persepsi akan membentuk dua hal yang dapat dinilai, yaitu persepsi negative dan persepsi positif. Persepsi negatif merupakan persepsi yang menolak atau tidak menerima, sedangkan persepsi positif berarti menerima dan menyetujui.”

Dilihat dari pemaparan di atas, penulis simpulkan bahwa persepsi merupakan suatu proses pada kehidupan sehari-hari setiap individu akan menerima rangsangan dan stimulus yang diterima oleh panca indera yang dimiliki, bisa berupa informasi, peristiwa, objek, dan lainnya. Segala bentuk stimulus ini merupakan hasil dari lingkungan sekitar, yang selanjutnya akan dipahami dan diberi makna atau arti oleh individu sesuai dengan cara pikir tiap individu.

Persepsi orang tua merupakan hasil dari proses menerima rangsangan dan stimulus oleh panca indera berupa informasi, objek, yang diberi makna atau arti oleh orang tua. Persepsi yang dimiliki orang tua tentunya akan berbeda-beda, sehingga akan menjadi suatu hal yang dapat menjadi perbedaan dalam mendidik anak.

2. Proses Pembentukan Persepsi

Pembentukan persepsi melalui berbagai proses yang saling berkesinambungan. Menurut Damayanti dalam Ramadhan (2009: 7) menyatakan bahwa “Proses pembentukan persepsi dimulai dengan penerimaan rangsangan dari berbagai sumber melalui panca indera yang dimiliki, setelah itu diberikan respon sesuai dengan penilaian dan pemberian arti terhadap rangsang lain.” Setelah diterima rangsangan atau data yang ada di seleksi. Untuk menghemat perhatian yang digunakan, rangsangan-rangsangan yang telah diterima diseleksi lagi untuk diproses pada tahapan yang lebih lanjut. Setelah diseleksi rangsangan diorganisasikan berdasarkan bentuk sesuai dengan rangsangan yang telah diterima. Setelah data diterima dan diatur, proses selanjutnya individu menafsirkan data yang diterima dengan berbagai cara. Dikatakan telah terjadi persepsi setelah data atau rangsang tersebut berhasil ditafsirkan.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Pembentukan suatu persepsi yang dimiliki seorang tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Persepsi seseorang tidak timbul dengan sendirinya, sehingga menyebabkan setiap orang memiliki interpretasi berbeda meskipun yang

dilihatnya sama. Menurut Stephen P. Robins (Ramadhan, 2009), terdapat 3 faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu:

1. Individu yang bersangkutan (pemersepsi)

Apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu, ia akan dipengaruhi oleh karakteristik individual yang dimilikinya seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman, pengetahuan, dan harapannya.

2. Sasaran dari persepsi

Sasaran dari persepsi dapat berupa orang, benda, ataupun peristiwa. Sifat-sifat itu biasanya berpengaruh terhadap persepsi orang yang melihatnya. Persepsi terhadap sasaran bukan merupakan sesuatu yang dilihat secara teori melainkan dalam kaitannya dengan orang lain yang terlibat. Hal tersebut yang menyebabkan seseorang cenderung mengelompokkan orang, benda, ataupun peristiwa sejenis dan memisahkannya dari kelompok lain yang tidak serupa.

3. Situasi

Persepsi harus dilihat secara kontekstual yang berarti situasi dimana persepsi tersebut timbul, harus mendapat perhatian. Situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam proses pembentukan persepsi seseorang.

Faktor yang mempengaruhi pembentukan persepsi menurut Robins bergantung pada individu bersangkutan yaitu karakteristik yang dipengaruhi oleh karakteristik seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman, pengetahuan dan harapannya, selain itu juga dipengaruhi oleh sasaran yaitu berupa orang, benda, atau suatu peristiwa dan juga situasi dimana persepsi itu timbul dan harus diperhatikan.

Menurut Krech dalam Prasilika, Tiara (2007: 14) menyatakan bahwa yang mempengaruhi pembentukan persepsi seseorang adalah:

1. *Frame of Reference*, yaitu kerangka pengetahuan yang dimiliki yang dipengaruhi dari pendidikan, bacaan, penelitian, dll.

2. *Frame of Experience*, yaitu berdasarkan pengalaman yang telah dialaminya yang tidak terlepas dari keadaan lingkungan sekitarnya.

Pengaruh pembentukan sebuah persepsi yaitu referensi berupa berbagai macam pengetahuan yang dipengaruhi oleh pendidikan, bacaan, serta penelitian seorang individu dan juga berbagai pengalaman yang dimilikinya.

Menurut Walgito (2000:54) terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi suatu persepsi, yakni faktor internal dan eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor internal yang dapat mempengaruhi persepsi berkaitan dengan psikologis, latar belakang pendidikan, alat indera, syaraf atau pusat susunan syaraf, kepribadian dan pengalaman penerima diri serta keadaan individu.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini digunakan untuk obyek yang akan dipersepsikan

Faktor yang mempengaruhi persepsi menurut Walgito berkaitan dengan hal-hal yang berasal dari dalam diri kita dan luar diri. Latar belakang pendidikan menjadi salah satu faktor internal karena individu mendapatkan berbagai macam pengalaman dan pengetahuan yang dapat membantu proses mempersepsi sesuatu. Sedangkan faktor eksternal merupakan objek yang akan dipersepsi sehingga akan berpengaruh terhadap persepsi yang didapatkan.

Selain itu, David Kreach dan Cruthfield (dalam Rakhmat, 2005) juga mengemukakan bahwa “faktor utama dalam menentukan persepsi ada dua yakni faktor fungsional dan faktor Struktural.

- a. Faktor Fungsional

Faktor fungsional ini melihat dari kebutuhan, pengalaman, masa lalu dan hal lain yan termasuk kedalam faktor personal. Jadi, timbulnya suatu persepsi bukan hanya dari stimulinya, tetapi tergantung dengan karakteristik yang memberikan respons pada stimuli itu.

b. Faktor Struktural

Faktor-faktor struktural ini berasal dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu.

Faktor-faktor fungsional dan struktural lebih menunjukkan kepada kebutuhan dan pengalaman dan pengalaman yang telah dialami oleh individu yang dirasakan melalui panca indera terhadap obyek tertentu.

Selain itu menurut Feldman dalam Ramadhan (2009) menyatakan bahwa “Pembentukan persepsi juga sangat dipengaruhi oleh informasi yang pertama kali diperoleh. Oleh karena itu pengalaman pertama yang tidak menyenangkan akan sangat mempengaruhi pembentukan persepsi seseorang, tetapi karena stimulus yang dihadapi oleh manusia senantiasa berubah, maka persepsi pun dapat berubah-ubah sesuai dengan stimulus yang diterima”. Menurut pendapat tersebut bahwa informasi awal yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi persepsi selanjutnya, dengan informasi awal yang baik akan menghasilkan persepsi baik, begitu pula sebaliknya. Meskipun demikian karena stimulus yang diterima setiap individu akan senantiasa berkembang maka persepsi dapat berubah-ubah sesuai dengan yang diterima.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa suatu proses pembentukan persepsi dapat dipengaruhi oleh berbagai hal seperti pengalaman, pendidikan, kemampuan individu, lingkungan dan lainnya. Proses pembentukan itu sendiri dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan internal.

B. Keterlibatan Orang Tua

Pendidikan anak merupakan salah satu tanggung jawab yang dimiliki orang tua. Pendidikan pada anak usia dini dapat berupa informal maupun formal. Segala pendidikan yang ditempuh anak membutuhkan kerjasama dan keterlibatan orang tua dalam prosesnya. Menurut Henderson dalam Wahyu (2012) menyatakan bahwa “keterlibatan orang tua ini merupakan hal yang sangat penting untuk mendukung belajar anak, baik formal maupun di kursus belajar”. Keterlibatan orang tua menjadi sangat penting karena dengan keberadaan orang tua akan saling membantu proses pembelajaran anak di sekolah maupun di rumah.

Menurut Wiyanti (2009) menyatakan bahwa “Keterlibatan orang tua adalah tingkat baik buruknya partisipasi orang tua atau berperannya orang tua dalam proses pembelajaran anak didik”. Pendapat ini menjelaskan bahwa keterlibatan merupakan suatu partisipasi orang tua dalam proses pembelajaran anak, baik dalam sekolah maupun di rumah. Partisipasi orang tua dalam pembelajaran anak di sekolah dapat dilakukan dengan mendukung program sekolah, menghadiri rapat orang tua siswa, dll. Serta partisipasi orang tua terhadap pendidikan anak di rumah dapat dilakukan dengan berperan aktif pada aktivitas anak yang dilakukan di rumah.

Menurut Lestari (2012) menyatakan bahwa “Keterlibatan orang tua adalah suatu derajat yang ditunjukkan orang tua dalam hal ketertarikan, berpengetahuan dan kesediaan untuk berperan aktif dalam aktivitas anak-anak sehari-hari”. Keterlibatan orang tua termasuk didalamnya ketertarikan, pengetahuan dan kesediaan untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran anak sehari-hari.

Menurut Lestari (2012) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua juga dapat diartikan sebagai persepsi orang tua terhadap keterlibatannya dalam pengasuhan anak dalam bentuk partisipasi aktif ketika bermain dan mengisi waktu luang maupun kontribusi substantif. Keterlibatan orang tua juga merupakan pengasuhan anak yang bersifat partisipasi aktif dan langsung dalam kegiatan anak, baik kegiatan bermain, kegiatan edukatif hingga kegiatan yang berkontribusi.

Menurut Grolnic dan Slowiaczek dalam Lestari (2012) menggambarkan keterlibatan orang tua dalam tiga dimensi, yakni keterlibatan di sekolah, keterlibatan di rumah, dan keterlibatan dalam kehidupan anak. Keterlibatan orang tua di sekolah merupakan partisipasi pada aktivitas sekolah dengan beberapa cara yaitu memperhatikan dan mengikuti perkembangan belajar anak dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Sedangkan keterlibatan dirumah dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu:

1. Orang tua melibatkan diri pada belajar anak, dalam hal ini sebagai orang tua yang peduli dengan kemajuan anaknya ikut serta dalam proses belajar dengan cara menemani atau mendampingi kegiatan belajar di rumah, sehingga dapat mengetahui apakah anaknya belajar dengan sebaik-baiknya
2. Bersedia menjadi pengengar aktif anak disaat anak mengalami kesulitan dalam belajar sehingga dapat membantu usaha anak dalam mengatasi kesulitannya dalam belajar.
3. Mengatur waktu belajar anak di rumah sehingga orang tua dapat mengetahui apakah anaknya menggunakan waktu dengan teratur dan sebaik-baiknya.

Dimensi keterlibatan orang tua di sekolah merupakan keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran anak di sekolah, dengan mendukung secara aktif segala proses yang diadakan oleh pihak sekolah dan segala sesuatu yang berkaitan dengan kepentingan anak di sekolah.

Keterlibatan orang tua selanjutnya yaitu keterlibatan orang tua di rumah. Bentuk keterlibatan orang tua di rumah yaitu melibatkan diri pada belajar anak, dalam hal ini orang tua ikut serta dalam proses belajar dengan cara menemani atau mendampingi kegiatan belajar di rumah, bersedia menjadi pendengar aktif disaat anak mengalami kesulitan dalam belajar, serta mengatur waktu belajar anak di rumah sehingga dapat mengetahui apakah anaknya menggunakan waktu dengan teratur.

Dimensi keterlibatan selanjutnya adalah keterlibatan dalam kehidupan anak seperti memberikan dorongan belajar dan memberikan nasehat, menyediakan sarana belajar yang nyaman, serta sarana belajar yang dibutuhkan oleh anak.

Pembelajaran yang dilakukan secara aktif oleh orang tua dirumah pun tidak hanya terbatas sebatas pembelajaran formal seperti di sekolah, tetapi juga berbagai hal penting lainnya termasuk dalam hal pendidikan seks. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan seks juga sangat penting. Menurut Walker (2004: 244) menyatakan analisis dari berbagai studi dalam bidang tersebut dan mengklasifikasikan faktor-faktor yang mendukung orang tua memberikan pendidikan seksual di rumah dalam empat dimensi atau kategori yaitu:

1. Karir kesehatan seksual orang tua. Karir kesehatan seksual orang tua yaitu termasuk penyediaan pendidikan seks bagi orang tua, pendidikan seks sebelumnya yang dimiliki orang tua, kesadaran diri, keberlanjutan belajar di area ini, *role model*, keyakinan dan moral yang dimiliki orang tua, kepercayaan dan asumsi awam, faktor rasa malu, dan kemampuan orang tua mengajarkan dan mendengarkan.
2. Profil dan struktur keluarga. Dalam dimensi profil dan struktur keluarga terdapat berbagai hal, yaitu: jenis kelamin orang tua, jenis kelamin anak, jumlah saudara, usia, jumlah dan tipe orang tua (misalnya tiri/orang tua angkat, dll), etnisitas, status sosial ekonomi dan status pendidikan, pekerjaan orang tua dan pola kerja, kedekatan keluarga besar, dan kepribadian dalam keluarga.

3. Etos keluarga. Termasuk dalam etos keluarga yaitu: membangun lingkungan berbicara di rumah, asal pribadi dan sosial keluarga, gaya parenting, waktu yang dihabiskan bersama, keterbukaan dan gaya pengambilan keputusan, keyakinan budaya, sikap moral dan etis, menghormati privasi pribadi.
4. Sumber dari pendidikan seksual. Dimensi ini mencakup beberapa hal yaitu: sekolah, pengaturan kesehatan, rekan-rekan orang tua, media dan majalah, rekan-rekan saudara, kelompok dan institusi lainnya, pekerja muda, dan materi pendidikan.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan seks dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang sudah dijelaskan di atas, sehingga setiap individu memiliki berbagai macam pandangan tersendiri yang dipercayai sesuai dengan nilai, kepercayaan, dan keyakinan mereka terhadap suatu hal tersebut, salah satunya dalam keterlibatan dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak.

C. Pendidikan Seks

1. Pengertian Pendidikan Seks

Pendidikan seks memiliki dua kata kunci yang harus dipahami terlebih dahulu yaitu kata pendidikan dan kata seks. Menurut Syafei dalam Noeratih (2016) menyatakan bahwa “Pendidikan merupakan suatu proses dan upaya yang dilakukan secara sadar dan disengaja oleh manusia dewasa yang jelas memiliki tujuan tertentu yang sedang dicapai”. Sadulloh (2012: 57) menjelaskan bahwa pendidikan mengandung suatu pengertian yang sangat luas, menyangkut seluruh aspek kepribadian manusia. Pendidikan menyangkut hati nurani, nilai-nilai, perasaan pengetahuan dan keterampilan. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

kegamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Menurut Ki Hajar Dewantara (Hasbullah, 2005) mendefinisikan “Pendidikan sebagai tuntunan dalam hidup tumbuh kembangnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan itu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.”

Sedangkan seks pada umumnya berarti jenis kelamin. Seks menurut Nugraha (2016) berarti “Perbedaan tubuh laki-laki dan perempuan atau biasa disebut jenis kelamin.” Seks secara umum adalah sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan perkara hubungan intim antara laki-laki dengan perempuan.

Menurut Justicia (2016) menyatakan bahwa “Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan pada anak, dalam usaha menjaga anak terbebas dari kebiasaan yang tidak Islami serta menutup segala kemungkinan ke arah penyimpangan-penyimpangan sosial”.

Menurut Roqib (2008) menyatakan bahwa “Pendidikan seks merupakan upaya transfer pengetahuan dan nilai (*knowledge and values*) tentang fisik-genetik dan fungsinya khususnya yang terkait dengan jenis (*sex*) laki-laki dan perempuan sebagai kelanjutan dari kecenderungan primitif makhluk hewan dan manusia yang tertarik dan mencintai lain jenisnya”.

Menurut Kurnia & Tjandra (2012) menyatakan bahwa “Pendidikan seks merupakan pendidikan yang berkaitan dengan proses penyampaian informasi dan pembentukan sikap mengenai seks atau jenis kelamin, identitas jenis kelamin, relasi-antar jenis kelamin dan keintiman yang lebih kepada kedekatan”. Menurut Justicia (2017) bahwa “Pendidikan seks anak juga membahas bagaimana membekali anak dengan keterampilan untuk memilih tindakan yang akan diambil, mengembangkan kepercayaan diri, meningkatkan kompetensi anak untuk menentukan sikap saat menghadapi sebuah situasi”.

Pendidikan seks usia dini lebih ditekankan bagaimana memberikan pemahaman pada anak akan kondisi tubuhnya, pemahaman akan lawan jenisnya, dan pemahaman untuk menghindarkan dari kekerasan seksual. Menurut Rachmawaty (2001) menyatakan bahwa “Kata seks pada pendidikan seks bukanlah berarti alat kelamin atau jenis kelamin atau hubungan seksual, melainkan berarti seksualitas”. Dengan demikian, pendidikan seks meliputi segala segi yang bersangkutan paut dengan kehidupan seksual atau seksualitas. Menurut Fitria (2017) menyatakan bahwa “Pendidikan seks meliputi bidang-bidang etika, moral, fisiologi, ekonomi, dan pengetahuan lainnya yang dibutuhkan agar seseorang dapat memahami dirinya sendiri sebagai individu seksual serta mengadakan hubungan interpersonal yang baik”.

Berdasarkan pengertian di atas pendidikan seks adalah proses usaha sadar seseorang mengajarkan dan menerima pembelajaran tentang seks atau

tentang jenis kelamin dan hal-hal yang berkaitan dengan kondisi tubuhnya, hingga berbagai cara untuk merawat dan menjaga diri dari berbagai bentuk kekerasan atau hal yang tidak diinginkan. Orang tua mengenalkan pendidikan seks pada anak dapat mencakup berupa hakikat pendidikan seks yaitu pengertian pendidikan seks, waktu pemberian pendidikan seks, tujuan pendidikan seks, faktor-faktor pelaksanaan, materi pendidikan seks, peran orang tua, hingga strategi pelaksanaan pendidikan seks.

2. Waktu Pemberian Pendidikan Seks

Orang tua menganggap bahwa pendidikan seks merupakan hal yang tabu dan porno untuk diajarkan pada anak sejak dini. Sedangkan pendidikan seks diberikan agar anak tidak salah melangkah dalam hidupnya, sehingga dapat dimulai sejak sedini mungkin.

Jatmikowati (2015) menyatakan bahwa “Pendidikan seks usia dini seyogyanya diberikan secara bertahap sesuai dengan tingkat pemahaman dan usianya, pada usia 1-5 tahun sudah bisa dilakukan. Pada usia 1-5 tahun anak secara naluriyah memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, lambat laun akan bertanya tentang bagian-bagian tubuhnya”. Tidak mungkin seorang anak tidak ingin mengetahui tentang beberapa organ vital tersebut sejak dini, padahal anak telah melalui proses-proses seksual tersebut secara alami sesuai dengan tahapan dari Sigmund Freud.

Anak usia dini berada pada tiga fase psikoseksual yaitu fase oral, fase anal, dan tahap phalik. Fase oral adalah fase di mana bayi mulai menghisap untuk bertahan hidup dan menimbulkan kesenangan. Fase anal berkisar antara 1,5

sampai 2 tahun, adalah fase di mana anus dan fases menjadi bagian terpenting untuk menjadi perhatian. Fase uretral, sekitar 3-6 tahun, anak mulai dapat memperhatikan keadaan alat kelaminnya sendiri, memperlakukannya, bahkan terkadang membanding-bandingkan dengan teman sebayanya. Teori Freud tentang libido berpendapat bahwa anak-anak menghisap jempol dianggap memiliki arti seksual, bahkan cinta anak kepada ibunya dianggap sesuatu yang berlandaskan seks dan dihubungkan dengan kecemburuan terhadap ayahnya.

Roqib (2008) menjelaskan “Pendidikan seks perlu diberikan sejak dini karena terkait dengan libido seksual manusia itu sendiri, meskipun ada yang berpendapat bahwa masa kanak-kanak tidak mengenal gairah seks”. Kesadaran seksualitas sudah tumbuh sejak masa kanak-kanak, dipahami bila libido tidak saja dimaknai sebagai mendorong kegairahan seks, tetapi lebih luas, yaitu berarti energi fisik. Anak-anak bermain terhadap alat kelaminnya merupakan bukan manifestasi seksual yang terlalu dini, tetapi sebagai “kesenangan fisik mendasar” yang sangat mengatur kehidupan kanak-kanak. Kepuasan fisik tersebut dapat diperoleh lewat isapan, buang air, stimulasi kulit, masturbasi, dan kesenangan untuk telanjang.

Ratnasari (2016) menjelaskan bahwa “Pendidikan seks wajib diberikan orang tua pada anaknya sedini mungkin. Tepatnya dimulai pada saat anak usia 3-4 tahun, karena pada usia ini anak sudah bisa melakukan komunikasi dua arah dan dapat mengerti mengenai organ tubuh mereka dan dapat pula dilanjutkan pengenalan organ tubuh internal”. Menurut Chasanah (2018) menyatakan bahwa “Pendidikan seks yang dilakukan sejak dini akan

memberikan pengaruh pada kehidupan anak saat remaja. Semakin berkembangnya zaman, rasa ingin tahu dan penasaran anak semakin tinggi jika dibandingkan dengan anak zaman dahulu”.

Berdasarkan pada pendapat di atas bahwa waktu yang tepat untuk mengenalkan pendidikan seks pada anak yaitu sejak sedini mungkin dan dengan bertahap sesuai tahap perkembangannya. Mengenalkan pendidikan seks sejak dini dapat dimulai sejak anak berumur 1 tahun dengan bertahap sesuai dengan kemampuan anak untuk berkomunikasi dan memahami sesuatu.

3. Tujuan Pendidikan Seks

Pendidikan seks diberikan kepada anak memiliki tujuan-tujuan yang jelas dan baik meskipun banyak orang tua yang masih belum mengajarkan hal tersebut pada anak. Menurut Olanmoye, Dairo, & Adeomi (2011) menyatakan bahwa “Diskusi mengenai seks dan topik yang berkaitan dengan seks seringkali dianggap tabu karena kepercayaan umum bahwa mengajarkan anak mengenai seks adalah bertujuan untuk mendorong aktivitas seksual”. Hal tersebut menyebabkan banyak orang tua tidak mendukung pendidikan seks dan adanya kepercayaan bahwa pendidikan seks hanya ditujukan pada orang dewasa.

Menurut Ningsih I (2017) memaparkan beberapa tujuan pendidikan seks antara lain:

- a. Memberikan pemahaman dengan benar tentang materi pendidikan seks diantaranya memahami organ reproduksi, identifikasi dewasa atau baligh, kesehatan seksual, penyimpangan seks, kehamilan, persalinan, nifas, bersuci dan perkawinan.
- b. Menepis pandangan miring khalayak umum tentang pendidikan seks yang dianggap tabu, tidak islami, seronok, nonetis dan sebagainya.

- c. Pemahaman terhadap materi pendidikan seks pada dasarnya memahami ajaran islam.
- d. Pemberian materi pendidikan seks disesuaikan dengan usia anak yang dapat menempatkan umpan dan papan.
- e. Mampu mengantisipasi dampak buruk akibat penyimpangan seks.
- f. Menjadi generasi yang sehat.

Kakavoulis (1998) menyatakan bahwa “Melalui pendidikan seks, anak akan memiliki pengetahuan mengenai tubuhnya, kesadaran yang baik, dan hubungan interpersonal yang tepat, mampu membedakan identitas diri dan peran seks, pengetahuan tentang fungsi generatif, dapat melindungi diri dari kekerasan, meningkatkan stabilitas emosi dan kesehatan, dan kepribadian yang saling menghormati”. Pendidikan seks juga membantu anak untuk memahami struktur tubuh dari laki-laki dan perempuan serta memperoleh pengetahuan mengenai kelahiran. Selain itu, pendidikan seks mengajarkan anak untuk membangun dan menerima peran serta tanggungjawab dari gender dirinya. Hal tersebut dikarenakan perbedaan dan persamaan antara dua gender jika dilihat dari tubuh dan pemikiran akan mendorong perkembangan ke depannya ketika berkenalan dengan teman dan hubungan interpersonal.

Mengacu pendapat Roqib (2008) bahwa tujuan diberikannya pendidikan seks sejak usia dini, yaitu sebagai berikut:

1. Membantu anak mengetahui topik-topik biologis seperti bagian-bagian tubuh, pertumbuhan, serta perkembangbiakan
2. Mencegah anak-anak dari tindakan kekerasan
3. Mengurangi rasa bersalah, rasa malu, dan kecemasan akibat tindakan seksual
4. Mendorong hubungan yang baik
5. Membantu anak mengetahui peran gender sesuai dengan jenis kelamin (*seks*) mereka

Menurut Coleman & Charles (Justicia, 2016) “Orang tua meragukan dalam memberikan pendidikan seks pada anak karena menurut orang tua pendidikan seks yang diberikan terlalu dini akan semakin membuat anak penasaran dalam seks dan akan melakukan penyimpangan-penyimpangan seksual”. Hal ini tidak dibenarkan dalam penelitian manapun, sebaliknya pendidikan seks yang diberikan pada anak usia dini akan membuat anak mengetahui batasan mereka sebagai seorang laki-laki dan seorang perempuan.

Menurut Choirudin (Justicia, 2016) menyatakan ada beberapa alasan dan tujuan mengapa pendidikan seks penting diberikan kepada anak sejak usia dini yaitu:

1. Memberikan pelajaran tentang peran jenis kelamin terutama tentang topik biologis seperti kehamilan, haid, pubertas, dll.
2. Memberikan pemahaman tentang bagaimana sikap dan cara bergaul dengan lawan jenis
3. Mencegah terjadinya penyimpangan seksual
4. Mampu membedakan mana bentuk pelecehan seksual dan mana yang bukan
5. Mencegah agar anak tidak menjadi korban atau bahkan pelaku pelecehan dan kekerasan seksual
6. Menumbuhkan sikap berani untuk melapor apabila terjadi atau menjadi korban kekerasan seksual

Menurut Rahmawati (Amaliyah, 2017) menyatakan bahwa “Anak yang tidak menerima pendidikan seks memiliki risiko untuk melakukan perilaku seks yang negatif di masa mendatang atau remaja”. Hal tersebut dikarenakan anak mencari tahu pada sumber yang tidak tepat, sehingga berpotensi mendapatkan pemahaman yang keliru tentang seks yang menyebabkan anak melakukan perilaku menyimpang.

Menurut Ningsih (2017) menyatakan bahwa “Pendidikan seks juga bertujuan membentuk sikap emosional yang sehat terhadap masalah seksual dan membimbing anak-anak dan remaja kearah hidup dewasa yang sehat dan bertanggung jawab terhadap kehidupan seksualnya”. Hal ini dimaksudkan agar mereka tidak menganggap seks itu suatu yang menjijikan dan kotor. Tetapi lebih sebagai bawaan manusia, yang merupakan anugrah Tuhan dan berfungsi penting untuk kelanggengan kehidupan manusia, dan supaya anak-anak bisa belajar menghargai kemampuan seksualnya dan hanya menyalurkan dorongan tersebut untuk tujuan tertentu (yang baik) dan pada waktu yang tertentu saja.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas tujuan pelaksanaan pendidikan seks di usia dini diharapkan agar anak dapat memperoleh informasi yang tepat mengenai seks. Dengan mengenalkan pendidikan seks pada anak, diharapkan dapat menghindarkan anak dari risiko negatif perilaku seksual maupun perilaku menyimpang, anak akan tahu mengenai seksualitas dan akibat-akibatnya apabila dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, agama, dan adat istiadat, serta dampak penyakit yang bisa ditimbulkan dari penyimpangan tersebut.

4. Faktor-faktor Pelaksanaan Pendidikan Seks

Melaksanakan pendidikan seks tentu bukan hal yang mudah. Pendidikan seks memiliki berbagai faktor dalam pelaksanaannya. Menurut Zakiyah (2016) menyatakan bahwa “Pelaksanaan pendidikan seks memiliki faktor-faktor didalamnya yaitu pendukung dan juga penghambat”. Hal-hal yang

menjadi faktor ini dapat membantu atau dapat mengganggu terlaksananya pengajaran pendidikan seks tersebut, yaitu:

1. Faktor Pendukung
 - a. Ketersediaan informasi tentang cara menjadi pendidik seksualitas pada anak (seminar, pelatihan, buku, dsb)
 - b. Komunikasi yang baik dengan anak semenjak kecil
 - c. Pendidikan seksualitas di sekolah
 - d. Peran ayah dalam memberi pendidikan seksualitas pada anak
2. Faktor Penghambat
 - a. Ketidaknyamanan atau risih
 - b. Persepsi bahwa anak belum siap untuk diajak berdiskusi tentang seksualitas
 - c. Ketidaktahuan cara menyampaikan pendidikan seksualitas pada anak.

Menurut Fishbein & Ajzen (Madjid et. Al, 2009) menyatakan bahwa “salah satu faktor penting yang menjadi penentu sikap adalah keyakinan (*belief*)”.

Artinya individu membentuk keyakinan terhadap suatu tingkah laku secara otomatis membentuk sikap terhadap tingkah laku tersebut. Jadi keyakinan ibu bahwa pemberian informasi masalah seksual yang tercakup dalam pendidikan seks akan berhasil-tidak berhasil, pantas-tidak pantas, perlu-tidak perlu, akan membentuk sikap terhadap pendidikan seks. Rosenberg & Hovland (Madjid et.al, 2009) menyatakan sikap memiliki tiga komponen yaitu:

1. Kognitif, berisi keyakinan ibu mengenai apa itu pendidikan seks atau persepsi ibu tentang kegunaan pendidikan seks itu sendiri. Terdapat dua jenis respon dalam komponen kognitif yaitu respon verbal dan non verbal. Respon kognitif verbal adalah seberapa kepercayaan ibu tentang beberapa karakteristik/atribut pendidikan seks. Sedangkan respon kognitif non verbal adalah reaksi perseptual terhadap objek sikap, seperti banyaknya kehamilan di luar nikah membuat pendidikan seks penting bagi setiap pra remaja putri.
2. Afektif, menyangkut masalah emosional subyektif ibu terhadap pendidikan seks itu sendiri. Komponen afektif ini merupakan perasaan ibu terhadap pendidikan seks dan materinya, apakah suka-tidak suka,

malu-tidak malu, canggung-tidak canggung, dalam memberikan pendidikan seks pada pra remaja. Komponen afektif ini diukur dari seberapa percayanya ibu pada pendidikan seks. Bila ibu percaya bahwa pendidikan seks itu sesuatu yang porno dan belum pantas diterima oleh putrinya, maka terbentuklah perasaan sungkat dan malu untuk menyampaikannya. Ungkapan rasa malu/sungkan merupakan respon afektif verbal. Sedangkan respon afektif non verbal dapat berupa jantung berdebar, keluarnya keringat dingin dan muka memerah ketika ibu menyampaikan pendidikan seks pada putrinya.

3. Konatif, menunjukkan bagaimana perilaku/kecenderungan perilaku yang ada dalam diri ibu berkaitan dengan pendidikan seks. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa *belief* dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku. Intensi dan kemauan ibu dalam memberikan pendidikan dan penjelasan mengenai segala sesuatu yang menyangkut seksualitas manusia merupakan respon verbal konatif ibu. Sedangkan tingkah laku ibu dalam memberikan pendidikan seks merupakan respon konatif non verbal.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan seks dapat berupa pendukung dan penghambat. Akses memperoleh informasi tentang pendidikan seks dengan berbagai kesempatan seminar, sosialisasi, buku, bahkan akses internet dengan mudah menjadi salah satu faktor pendukung. Selain itu faktor penghambat orang tua mengenalkan pendidikan seks dapat terjadi karena sikap yang dimiliki orangtua terhadap pendidikan seks tersebut, dapat berupa keyakinan, masalah emosional subyektif, kecenderungan perilaku, persepsi terhadap anak, dan juga ketidaknyamanan atau ketidaktahuan cara menyampaikan.

5. Materi Pendidikan Seks

Mengenalkan pendidikan seks memiliki materi yang harus diajarkan pada anak. Materi pendidikan seks untuk anak usia dini merupakan materi yang bahkan dekat dengan diri anak-anak, bahkan juga diajarkan di sekolah PAUD. Materi pendidikan seks untuk anak usia dini dimulai dari hal-hal

dasar yang mudah untuk diajarkan oleh orang tua dirumah selaku agen sosialisasi terdekat dengan anak.

Mengenalkan pendidikan seks pada anak tidak bisa secara langsung tetapi dilakukan bertahap sejak dini sesuai dengan identitas gendernya. Pembelajaran dapat diajarkan pada anak mulai dari hal yang sederhana dan menjadikannya sebagai satu kebiasaan sehari-hari. Menanamkan pendidikan seks pada anak juga dilakukan secara berkala dan teratur, tidak hanya dalam tempo satu hari. Layaknya seperti mengajarkan agama dan berharap anak untuk mampu menjalankan ibadahnya dengan baik. Semua pengajaran ini membutuhkan waktu yang bertahap dan teratur diajarkan sehingga bisa menjadi kebiasaan sehari-hari. Reena R (2008) menyatakan bahwa “mengajarkan pendidikan tentang seksual yang sehat berperan penting, sama pentingnya dengan orang tua mengajarkan anak tentang lalu lintas dan keselamatan ketika kebakaran, dan itu semua sama pentingnya untuk diajarkan kepada anak tentang keselamatan diri sendiri”.

Pengembangan materi yang diberikan disesuaikan dengan tingkat perkembangan emosional anak yang pengaplikasiannya dengan menggunakan taksonomi Anderson yang meliputi ranah kognitif (*knowledge, comprehension, application, analysis, synthesis, evaluation*), ranah afektif (*receiving, responding, valueing, organization, characterization*), ranah psikomotorik (*perception, manipulating, precision, articulation, naturalization*).

Cara menyampaikan pendidikan seksual itu pun tidak boleh terlalu vulgar karena justru akan berdampak negatif pada anak. Pengenalan seks pada anak

dapat dimulai dari pengenalan mengenai anatomi tubuh. Kemudian meningkat pada pendidikan mengenai cara berkembang biak makhluk hidup, yakni pada manusia dan binatang. Menurut Chomaria (Jatmikowati, 2015) bahwa “pendidikan seks diawali dengan memperkenalkan bagian tubuh. Lambat laun anak akan mengetahui bahwa vagina dan penis berfungsi tidak hanya sebagai jalan untuk buang air kecil, tetapi lebih dari itu, yakni sebagai salah satu alat untuk melakukan reproduksi”.

Menyampaikan pendidikan seksual pada anak sejak dini dapat dimulai dengan mengajarkan mereka membersihkan alat kelamin sendiri. Ideo (Jatmikowati, 2015) mengemukakan bahwa “memperkenalkan *toilet learning* kepada anak sejak usia 2 tahun, jika sudah cukup mampu ajari mereka untuk cebok atau membersihkan organ genitalnya sendiri”. Dengan cara mengajari anak untuk membersihkan alat genitalnya dengan benar setelah buang air kecil (BAK) maupun buang air besar (BAB), anak dapat mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Dengan cara ini pun mengajarkan anak untuk tidak sembarangan mengizinkan orang lain membersihkan alat kelaminnya.

Pendidikan seks usia dini lebih ditekankan bagaimana memberikan pemahaman kepada anak tentang kondisi tubuhnya, pemahaman akan lawan jenisnya, dan pemahaman untuk menghindarkan dari kekerasan seksual. Pendidikan seks yang dimaksud disini adalah anak mulai mengenal akan identitas diri dan keluarga, mengenal anggota tubuh mereka, serta dapat menyebutkan ciri-ciri tubuh. Cara yang dapat digunakan mengenalkan tubuh

dan ciri-ciri tubuh antara lain melalui media gambar atau poster, lagu, dan permainan.

Selain itu pendidikan seks juga dapat dilakukan pada saat kegiatan bersama orang tua dan anak setiap hari, dilakukan secara singkat karena rentang waktu atensi anak biasanya pendek dan dilakukan secara bertahap dan teratur sehingga akan menjadi suatu kebiasaan. Misalnya, saat memandikan anak, anak bisa diberitahu berbagai organ tubuh, seperti rambut, kepala, tangan, kaki, perut, dan juga penis dan vagina atau vulva. Dengan cara ini selanjutnya dapat dijelaskan perbedaan alat kelamin dari lawan jenisnya, misalnya jika anak memiliki adik yang berlawanan jenis. Selain itu, tegaskan juga bahwa alat kelamin tersebut tidak boleh dipertontonkan dengan sembarangan, dan terangkan juga jika ada yang menyentuhnya tanpa diketahui orang tua, maka anak harus berteriak keras-keras dan melapor kepada orang tuanya.

Menurut Jatmikowati (2015) bahwa “materi pendidikan seks untuk anak usia dini mencakup banyak hal sederhana, yang bisa diajarkan dengan berbagai cara yang menarik dan tidak vulgar hingga tidak terkesan mengajarkan hal yang porno”. Selain itu juga materi pendidikan seks baik dirumah maupun di sekolah dapat diajarkan kepada anak dalam beberapa tema-tema yang ada dalam PAUD tempat anak belajar. Materi pokok pendidikan seks anak usia dini meliputi tema aku dan tubuhku, aku dan pakaianku, keluarga dan orang di sekitarku, dan cara merawat dan menjaga tubuh. Dari tema pembelajaran ini dapat dilakukan dengan berbagai cara,

seperti sentra bermain peran, dan juga menggunakan berbagai media. Materi yang diajarkan harus mengacu pada taksonomi Bloom yang sudah dijelaskan diatas.

Menurut Jatmikowati (2015) menjelaskan ada beberapa tema yang diajarkan di sekolah diharapkan mengembangkan aspek perkembangan dari aspek kognitif, afektif, dan juga psikomotorik sebagai berikut:

1. Ranah kognitif, anak diajarkan mengetahui nama anggota tubuhnya, mengetahui fungsi masing-masing anggota tubuhnya, perbedaan pakaian laki-laki dan perempuan, serta memahami fungsi pakaian, mengetahui anggota keluarga, dan cara merawat serta menjaga tubuh.
2. Ranah afektif, anak belajar menerima perbedaan anggota tubuh laki-laki dan perempuan serta fungsinya, menyeleksi pakaian yang akan dipakai, mengajarkan anak agar bisa saling menyayangi antara anak dan anggota keluarga lainnya, saling menghormati, saling tolong menolong, saling menyapa atau ramah, menjaga jarak dengan tetangga yang berbeda jenis kelamin maupun sejenis apabila ada tanda-tanda perilaku tidak wajar, menjaga, merawat, dan mempertahankan anggota tubuhnya dari marabahaya.
3. Ranah psikomotorik dapat mengajarkan kegiatan fisik seperti memasukkan makanan dan minuman ke mulut menggunakan tangan kanan, anak dapat berlatih berjinjit, melompat, berjalan, dan berlari dengan kedua kakinya, dan anak dapat berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa oral, memakai pakaian sendiri sesuai dengan jenis kelaminnya, anak memakai pakaian yang bersih dan rapi, dan anak dapat memakai pakaian yang menutup aurat atau sopan, melakukan sendiri perawatan tubuh, menjaga dari ancaman dan kebersihannya dengan mencuci tangan sebelum makan, cebok sendiri setelah BAK dan BAB, mandi sendiri dan mencuci rambut 2 kali seminggu, keluar kamar mandi tidak dengan telanjang.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas bahwa materi pendidikan seks untuk anak usia dini dapat disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Materi yang diberikan merupakan segala sesuatu yang berada di sekitar diri anak yaitu tubuhnya sendiri dan juga kebersihan serta keselamatan diri anak, diajarkan secara bertahap, dan juga dapat dilakukan dengan orang tua di rumah maupun di sekolah. Pembelajaran atau materi pendidikan seks di

sekolah terkandung dalam tema-tema yang diajarkan pada anak dan meliputi 3 ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

6. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks

Keberadaan orang tua sangat penting dalam mengajarkan pendidikan secara umum. Begitu pula dalam pendidikan seks, orang tua memiliki peran penting dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak. Menurut Justicia (2017) menyatakan bahwa “peran orang tua benar-benar penting dan menentukan, karena orang tua merupakan individu yang paling mengenal diri dan kebutuhan anaknya. Orang tua juga lebih mengetahui perubahan dan perkembangan anak setiap saat”.

Menurut Roqib (2008) bahwa “pada anak usia 0-5 tahun peran orang tua dan guru PAUD menjadi dominan karena mobilitas mereka banyak berpusat pada keluarga dan PAUD”. Di luar itu, anak usia dini berinteraksi dengan teman bermainnya yang sebaya dalam grupnya. Kebanyakan ibu yang mengambil peran lebih dibandingkan dengan yang lain. Ibu sebagai penjaga dan pendidik (seks) anak pada usia dini diharuskan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai terhadap materi dan strategi pembelajarannya.

Menurut Ningsih (2017) menjelaskan bahwa :

pendidikan seks bila dilakukan oleh orang tua sebagai orang yang paling dekat bagi si anak dapat membuat anak merasa aman. Dengan peran orang tua untuk berkomunikasi dalam keluarga secara positif dapat membuat anak mengerti bagaimana mencegah berperilaku negatif. Penyampaian pengetahuan seks secara benar, menentukan nilai pandang dan sikap mereka terhadap seks dan hal ini juga sangat menentukan keharmonisan keluarga anak di kemudian hari.

Menurut penelitian Starkshall (2007) tentang peran orang tua dalam pendidikan seks menunjukkan hasil bahwa peran orang tua dalam pendidikan seks antara lain:

1. Pendidik utama dalam masalah seksualitas
2. Pendidik utama dalam masalah sosial
3. Menjelaskan nilai-nilai sosial dan agama
4. Menjelaskan bagaimana seharusnya anak mensikapi perkembangan seksualitasnya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka peran orang tua dalam pendidikan seks pada anak usia dini merupakan peran penting yaitu sebagai pendidik utama dan akan lebih dominan daripada guru atau orang lain. Orang tua menjadi pendidik utama dalam pendidikan seks karena paling mengenal dan mengerti kebutuhan anaknya, serta lebih mengetahui perubahan dan perkembangan anak.

7. Strategi Orang Tua dalam Pendidikan Seks

Mengenalkan pendidikan seks sama saja layaknya mengajarkan pembelajaran pada umumnya. Mengajarkan sesuatu pada anak membutuhkan strategi dan teknik agar tersampaikan dengan baik pada anak.

Menurut Ningsih (2017) ada beberapa strategi umum yang bisa diterapkan orang tua dalam pelaksanaan pendidikan seks pada keluarga:

1. Perkuat pendidikan agama.
2. Mulailah sejak dini.
3. Sesuai dengan umur dan kebutuhan.
4. Bertahap dan terus menerus.
5. Dari hati ke hati dan terbuka.
6. Jangan menunggu ketika anak bertanya.
7. Jangan lari dari pertanyaan anak.
8. Jadilah teladan yang baik untuk anak.
9. Meminta bantuan kepada orang yang ahli.
10. Terlibatlah dalam kegiatan sekolah anak

Menurut Ilmawati (Jatmikowati, 2015) menjelaskan pokok-pokok strategi yang perlu diterapkan dan diajarkan orang tua kepada anak yang bersifat praktis, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Pertama, menanamkan rasa malu pada anak.
2. Kedua, menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan jiwa feminitas pada anak perempuan.
3. Ketiga, memisahkan tempat tidur mereka.
4. Keempat, mengenalkan waktu berkunjung (meminta izin dalam 3 waktu). Tiga ketentuan waktu yang tidak diperbolehkan anak-anak untuk memasuki ruangan (kamar) orang dewasa kecuali meminta izin terlebih dulu adalah: sebelum shalat subuh, tengah hari, dan setelah shalat isya.
5. Kelima, mendidik menjaga kebersihan alat kelamin. Mengajari anak untuk menjaga kebersihan alat kelamin selain agar bersih dan sehat sekaligus juga mengajari anak tentang najis. Anak juga harus dibiasakan untuk buang air pada tempatnya (*toilet training*).

Menurut Clara Kriswanto (Roqib, 2008) menyatakan bahwa pendidikan seks untuk anak usia 0-5 tahun adalah dengan teknik atau strategi sebagai berikut

1. Membantu anak agar ia merasa nyaman dengan tubuhnya.
2. Memberikan sentuhan dan pelukan kepada anak agar mereka merasakan kasih sayang dari orang tuanya secara tulus.
3. Membantu anak memahami perbedaan perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan di depan umum.
4. Mengajar anak untuk mengetahui perbedaan anatomi tubuh laki-laki dan perempuan.
5. Memberikan penjelasan tentang proses perkembangan tubuh seperti hamil dan melahirkan dalam kalimat yang sederhana, bagaimana bayi bisa dalam kandungan ibu sesuai tingkat kognitif anak.
6. Memberikan pemahaman tentang fungsi anggota tubuh secara wajar yang mampu menghindarkan diri dari perasaan malu dan bersalah atas bentuk serta fungsi tubuhnya sendiri.
7. Mengajarkan anak untuk mengetahui nama-nama yang benar pada setiap bagian tubuh dan fungsinya.
8. Membantu anak memahami konsep pribadi dan mengajarkan kepada mereka kalau pembicaraan seks adalah pribadi.
9. Memberi dukungan dan suasana kondusif agar anak mau berkonsultasi kepada orang tua setiap pertanyaan tentang seks.

Miller (Oktavianingsih, 2016) menjelaskan strategi khusus orang tua ketika menghadapi anak yang menyentuh area genital, sebagai berikut:

1. Orang tua harus bersikap hati-hati akan tetapi tidak perlu berlebihan. Perilaku anak merupakan ekspresi wajar rasa ingin tahu yang sehat. Terkadang orang tua juga dapat memanfaatkan momen tersebut untuk mengajarkan kepada anak akan perbedaan.
2. Anak biasanya juga dapat menghisap ibu jari dan masturbasi yang bertujuan untuk menurunkan stressnya. Apabila anak yang mengalami adalah *infant* atau *toddler*, maka hanya sedikit yang perlu dilakukan orang tua yaitu tetap fokus pada penghilangan sumber stress anak. Apabila anak yang mengalami adalah usia prasekolah, maka orang tua harus lebih proaktif dalam membantu anak mengganti kebiasaan anak dengan perilaku sosial yang mudah diterima.

Menurut Cohen (Justicia, 2016) empat langkah dasar untuk menjawab pertanyaan anak tentang seksualitas. Langkah-langkah ini akan membantu orang tua untuk memberikan anak informasi yang tepat sehingga orang tua dapat berkomunikasi efektif, diantaranya:

1. Tanyakan pada anak mengapa anak bertanya pertanyaan ini. Hal ini untuk melihat sejauh mana pengetahuan anak tentang seksual dan dari mana anak mengetahui hal ini. Apakah anak terlibat dalam seksual? Atau hanya melihat? Atau hanya mendengar?
2. Tanyakan pada anak kemungkinan jawaban dari pertanyaannya. Hal ini untuk melihat sejauh mana pikiran anak “kira-kira apa yang kamu pikirkan tentang ini?”. Orang tua dapat memperkirakan pengetahuan anak tentang pertanyaannya dan bagaimana anak mengekspresikan jawaban tersebut.
3. Jawablah pertanyaan anak sejujurnya sesuai dengan respon anak. Jawablah pertanyaan anak sejujurnya dan seperlunya, jangan terlalu memberikan informasi yang terlalu jauh. Jawaban yang terlalu kompleks akan membuat anak semakin penasaran tentang seksual.
4. Tanyakan pada anak apakah mereka mengerti dengan jawabannya. Tahap ini melihat apakah anak mengerti tentang jawaban yang sudah diberikan. Jika anak belum mengerti tentang jawabannya, orang tua dapat memilih kata-kata yang sesuai agar anak mengerti.

Strategi pendidikan seks oleh orang tua kepada anak usia dini sebaiknya dilakukan dengan mempertimbangkan dan menyesuaikan kemampuan serta pemahaman anak sehingga bahasa dan penyampaian juga perlu dipertimbangkan. Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan

beberapa strategi yang dapat digunakan orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini antara lain:

1. Membantu anak memahami perbedaan perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan di depan umum
2. Mendorong anak mengetahui identitas diri (laki-laki dan perempuan)
3. Memisahkan tempat tidur anak dari tempat tidur orang dewasa
4. Mengenalkan waktu berkunjung
5. Mendorong anak agar menjaga kebersihan tubuhnya (*toilet training*)
6. Memberikan sentuhan dan pelukan kepada anak agar mereka merasakan kasih sayang dari orang tuanya secara tulus serta mendorong anak untuk dapat membedakan sentuhan boleh dan tidak boleh yang dilakukan oleh orang lain
7. Memberikan penjelasan tentang proses perkembangan secara sederhana
8. Memberikan pemahaman tentang fungsi anggota tubuh secara wajar
9. Mengajarkan anak untuk mengetahui nama-nama yang benar
10. Membantu anak memahami konsep pribadi dan mengajarkan kepada mereka bahwa pembicaraan seks adalah pribadi
11. Memberi dukungan dan suasana kondusif agar anak mau berkonsultasi kepada orang tua untuk setiap pertanyaan tentang seks.

D. Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini peneliti memaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki hubungan tentang persepsi orang tua terhadap kekerasan seksual, dan pendidikan seks.

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zakiyah, Prabandari, dan Triratnawati (2016) di Kota Dumai menunjukkan hasil bahwa pendidikan seksualitas masih merupakan pembicaraan tabu yang terkesan porno atau cabul dalam keluarga. Selain itu juga pengetahuan orang tua terhadap kasus Kekerasan Seksual pada Anak (KSA) masih minim. Orang tua masih enggan membicarakan seksualitas pada anak karena merasa risih dan tidak tahu cara menyampaikannya. Faktor penghambat utama yang menghalangi orang tua memberikan pendidikan seksualitas dini pada anak adalah

ketidaknyamanan, persepsi ketidak siapan anak dan ketidaktahuan cara menyampaikan pendidikan seksualitas pada anak. Tenaga promosi kesehatan hendaknya lebih dapat memanfaatkan forum-forum yang melibatkan orang tua, seperti posyandu atau pertemuan komite sekolah, untuk menyosialisasikan pendidikan seksualitas dini yang tepat bagi anak.

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Meilani, Shaluhiah, Suryoputro (2014) di Magelang menunjukkan hasil bahwa tingkat pendidikan ibu, tingkat pengetahuan ibu tentang topik kesehatan reproduksi remaja, persepsi kemampuan diri ibu dalam memberikan pendidikan seksualitas dan sikap ibu terhadap pendidikan seks merupakan faktor-faktor yang terbukti secara statistik berhubungan dengan perilaku ibu dalam memberikan pendidikan seks. Persepsi kemampuan diri ibu menjadi determinan yang paling berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam memberikan pendidikan seks kepada anak.
3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ambarwati (2013) di Sragen menunjukkan hasil yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan penerapan pendidikan seksualitas pada anak usia pra sekolah. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang pendidikan seksual dengan penerapan pendidikan seksualitas pada anak usia pra sekolah. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara sikap ibu terhadap pendidikan seksualitas dengan penerapan pendidikan seksualitas pada anak usia pra sekolah. Dan juga terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat pendidikan, pengetahuan, dan sikap ibu tentang pendidikan seksual secara bersama-

sama dengan penerapan pendidikan seksualitas pada anak usia pra sekolah dengan kontribusi sebesar 64.10%.

4. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Justicia (2017) di Purwakarta menunjukkan hasil bahwa pendidikan seks bagi anak usia dini memang penting untuk diberikan, tetapi masih terdapat kebingungan antara pemahaman pendidikan seks untuk anak usia dini dan pendidikan seks untuk orang dewasa. Orang tua masih berpandangan bahwa pendidikan seks untuk anak merupakan suatu pemikiran yang dewasa.

Keempat penelitian di atas, semuanya memiliki hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian Zakiyah et.al, Istiqomah et.al, dan Justicia berkontribusi untuk melihat tingkat pemahaman orang tua terhadap pendidikan seks untuk anak. Penelitian Niken et.al, Ambarwati berkontribusi untuk melihat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman orang tua terhadap pendidikan seks untuk anak usia dini. Sedangkan penelitian Justicia berkontribusi untuk memaparkan berbagai macam materi dan cara-cara dalam penerapan pendidikan seks untuk anak usia dini.

E. Kerangka Pikir

Pada masa usia dini, keberadaan orang tua sangat penting dalam mengajarkan pendidikan secara umum pada anak. Bentuk pendidikan yang harus diberikan orang tua juga bermacam-macam termasuk dalam pendidikan seks, keluarga dan juga orang tua memiliki peran yang penting dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak. Keberadaan orang tua menjadi sangat penting dan menentukan karena orang tua merupakan individu yang paling mengenal diri

serta kebutuhan anaknya, dan lebih mengetahui perubahan serta perkembangan anak setiap saat. Mobilitas anak usia dini juga banyak berpusat pada keluarga dan juga lingkungan PAUD, khususnya bersama orang tua di rumah. Banyaknya waktu yang dihabiskan dalam lingkungan keluarga atau orang tua membuat proses mengenalkan pendidikan seks lebih efektif dilakukan di rumah bersama orang tua. Pendidikan seks mencakup memberikan suatu pemahaman pada anak akan kondisi tubuhnya, pemahaman akan lawan jenisnya, dan juga pemahaman untuk mencegah terjadinya hal yang tidak diinginkan.

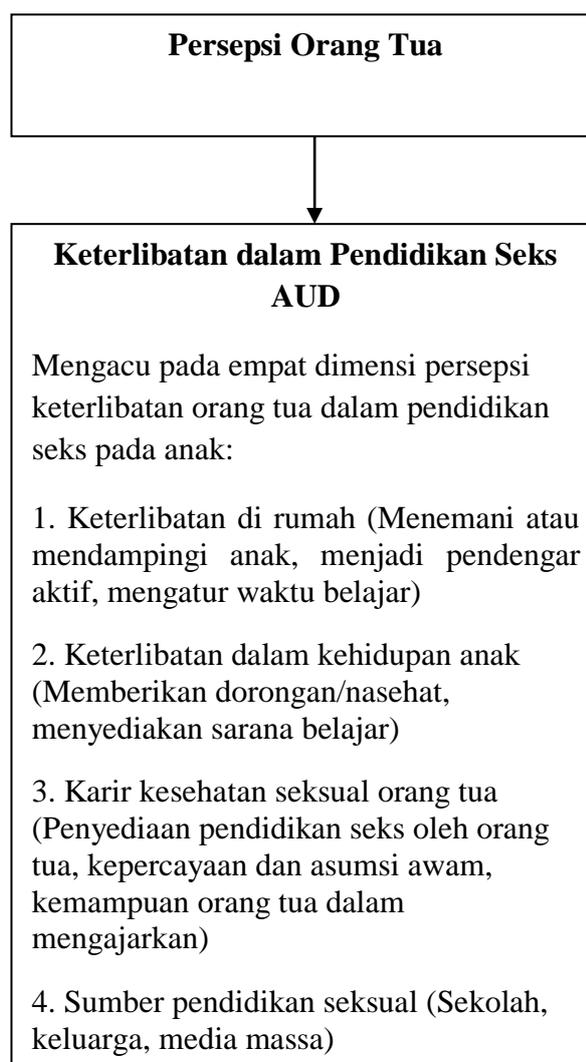
Pentingnya orang tua mengenalkan pendidikan seks pada anak adalah sehingga anak memiliki bekal yang cukup tentang dirinya, tubuhnya, hingga bagaimana cara merawat dan menjaga diri sendiri. Anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan orang tua sehingga mengenalkan pendidikan seks di rumah akan menjadi lebih efektif dengan jangka waktu yang panjang dan terjadi terus menerus. Keterlibatan orang tua dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak dapat dilihat mulai dari ketertarikan akan hal tersebut, berpengetahuan, serta kesediaan untuk berperan aktif dalam aktifitas anak sehari-hari. Dalam mengenalkan pendidikan seks orang tua harus terlibat dalam kegiatan anak di rumah, dan juga terlibat dalam kehidupan anak (Grolnick, dan Slowiaczek dalam Lestari, 2012). Dalam kegiatan di rumah, dapat berupa menemani atau mendampingi anak serta saling bertukar pikiran satu sama lain terkait hal-hal yang penting dan harus diketahui anak termasuk tentang pendidikan seks. Keterlibatan orang tua pada anak juga termasuk dalam kehidupan anak yaitu memberikan sarana untuk belajar, serta orang tua dapat menjadi pendengar

aktif bagi anak, menjadi sosok orang tua sekaligus pendengar yang baik untuk anak. Mengenalkan pendidikan seks pada anak juga dapat dilakukan ketika anak bercerita tentang hal-hal bersifat prihatin tentang seks atau jenis kelamin. Orang tua dapat mengajarkan bagaimana cara bergaul dengan orang yang dikenal, orang asing, lawan jenis, serta bagaimana cara melindungi diri, merawat diri, dsb.

Pada faktanya masih banyak orang tua yang menganggap bahwa pendidikan seks yang diajarkan pada anak usia dini merupakan hal yang tabu, porno, dan tidak pantas diajarkan kepada anak. Orang tua menganggap pembelajaran tentang seks akan diajarkan oleh guru di sekolah, selain itu juga bahwa pendidikan seks dapat membuat anak mereka belajar suatu hal yang tidak pada usianya, sehingga kelak anak mereka akan melakukan seks bebas, menjadi pelaku, dsb. Pemahaman orang tua terhadap pendidikan seks dini untuk anak ini terjadi karena berbagai faktor antara lain karir kesehatan seksual orang tua seperti penyediaan pendidikan seks oleh orang tua, kepercayaan dan asumsi awam, dan kemampuan orang tua dalam mengajarkan. Serta faktor sumber pendidikan seksual yang didapatkan dari berbagai sumber antara lain sekolah, keluarga, atau media massa (Walker, 2004). Persepsi yang diterima dari berbagai sumber, mulai dari lingkungan, media massa, hingga pandangan dirinya sendiri yang membuat orang tua tidak terlibat dalam mengenalkan pendidikan seks secara baik dan benar. Persepsi yang dimiliki orang tua terhadap keterlibatan dalam pendidikan seks ini dapat menentukan sikap yang diambil oleh orang tua. Jika orang tua memiliki persepsi yang baik atau positif, maka orang tua akan dengan mudah mengajarkan pembelajaran tentang seks

dini untuk anak dan sebaliknya kepada orang tua yang memiliki pemahaman yang kurang atau negatif terhadap hal tersebut. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi orang tua terhadap keterlibatan dalam pendidikan seks pada anak usia dini akan menimbulkan suatu persepsi, baik berbentuk negatif maupun positif.

Berdasarkan dasar masalah dan kajian pustaka dapat disusun kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Menurut Siregar (2013: 8) bahwa “Metode deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau lampau”. Metode kuantitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang menguraikan suatu masalah menggunakan analisis berupa angka atau bilangan. Metode deskriptif kuantitatif ini digunakan untuk menggambarkan persepsi orang tua tentang pendidikan seks untuk anak usia dini sesuai dengan fenomena dan fakta sebagaimana adanya.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu. Penelitian ini dilakukan pada tahun ajaran 2019/2020.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia 4-6 tahun di Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu. Jumlah populasi keseluruhan pada penelitian ini adalah 2309 orang tua.

Sebaran data populasi dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Data Populasi Penelitian di Kecamatan Pringsewu

No.	Sekolah	Jumlah Orang Tua
1.	KB Harapan Bangsa Padang. Bulan	40
2.	TK Budi Utama	40
3.	KB Al-Haadii	49
4.	TK Nurul Iman	37
5.	TK-SD Satu Atap	69
6.	KB Mutiara Ar-Rohman	58
7.	KB Arohman	12
8.	TK Aisyiyah 3	74
9.	TK Baitussalam	100
10.	KB Surya Ceria Aisyiyah	17
11.	KB SKB Mutiara Sejati	41
12.	KB Mutiara Bangsa	84
13.	SPS Kholib	
14.	TK KH. Kholib	91
15.	TK Aisyiyah 1	185
16.	TK Dharma Wanita	40
17.	TK Insan Cemerlang	191
18.	KB Al Wustho	31
19.	KB Jejama	17
20.	KB Cendana	20
21.	KB Fransiskus	8
22.	KB Cikal Bangsa	
23.	TPA Kessy Al Arsy	46
24.	TK Fransiskus	117
25.	TK Aisyiyah 2	60
26.	TK Negeri	87
27.	KB Gelatik	22
28.	TK Islam Alhidayah	43
29.	TK Gelatik	20
30.	KB Latifah 2	69
31.	TK Bina Lestari	57
32.	KB Latifah 3	72
33.	KB Bustanul Ulum	43
34.	TK Taruna Jaya	
35.	KB Tunas Bangsa	37
36.	KB Harapan Bangsa Podomoro	40
37.	TK Hutama Karya	58
38.	KB Tunas Mandiri	53
39.	KB Arum Lestari	31
40.	KB Amanah	30
41.	KB Latifah 1	63
42.	KB Kutilang Sari	48
43.	PAUD Mutiara Sari	42
44.	KB Tunas Jaya 1	27

45.	KB Sinar Ceria Aisyiyah	11
46.	TK Seroja	27
Jumlah		2309

Sumber : Manajemen Dapodik PAUD dan Dikmas Kec. Pringsewu

2. Sampel

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Simple Random Sampling*. Peneliti akan mengambil sampel 10% dari populasi, populasi PAUD yang berada di Kecamatan Pringsewu memiliki 46 lembaga PAUD, maka 10% dari 46 PAUD adalah 5 lembaga.

Pengambilan sampel dilakukan dengan dirandom dan mendapatkan hasil lembaga PAUD yang terpilih. Dari lembaga PAUD yang terpilih mendapat hasil jumlah responden orang tua. Jumlah keseluruhan responden dalam penelitian ini adalah 145 orang tua. Berikut data sampel yang digunakan dalam penelitian:

Tabel 2. Data Jumlah Sampel Penelitian

No.	Nama Sekolah	Jumlah Orang Tua
3.	KB Al Haadii	49
7.	KB Arohman	12
10.	KB Surya Ceria Aisyiyah	17
36.	KB Harapan Bangsa	40
46.	TK Seroja	27
Jumlah		145

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket.

1. Angket

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket atau kuesioner. Jumlah soal pada kuesioner terdapat 65 soal. Skala yang digunakan dalam penyebaran angket menggunakan Skala Likert. Sugiyono (2014: 134) menyatakan bahwa “Skala *Likert* digunakan untuk mengukur suatu sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu fenomena sosial”. Bentuk pernyataan *favourable* untuk mengukur sikap mendukung pada keterlibatan orang tua dalam pendidikan seks dan bentuk pernyataan *unfavourable* untuk mengukur item tidak mendukung keterlibatan orang tua dalam pendidikan seks. Skala likert pada penelitian menggunakan empat alternatif jawaban, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Skor Jawaban Skala

No.	Alternatif Jawaban	Pertanyaan <i>Favourable</i>	Pertanyaan <i>Unfavourable</i>
1.	Sangat Setuju (SS)	4	1
2.	Setuju (S)	3	2
3.	Kurang Setuju (KS)	2	3
4.	Tidak Setuju (TS)	1	4

E. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

1. Persepsi Orangtua dalam Keterlibatan Pendidikan Seks pada Anak

Definisi Konseptual: Proses terjadinya suatu pesan dan informasi pendidikan seks di lingkungan sekitar ke dalam otak melalui panca indera sehingga individu dapat menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan berkaitan dengan partisipasi aktif orang tua

menyampaikan informasi dan membentuk sikap mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan seks atau jenis kelamin kepada anak.

Definisi Operasional: Suatu proses dalam menerima informasi yang diterima oleh panca indera tentang pendidikan seks dan segala proses pembentukan sikap dalam hal partisipasi aktif orang tua dalam mengajarkan tentang seks atau jenis kelamin yang diajarkan pada anak untuk selanjutnya dapat disimpulkan dan ditafsirkan pesannya. Persepsi tentang keterlibatan orang tua dalam mengajarkan tentang pendidikan seks dapat dilihat berdasarkan berbagai hal yaitu:

1. Keterlibatan di rumah
2. Keterlibatan dalam kehidupan anak
3. Karir kesehatan seksual orang tua
4. Sumber pendidikan seksual.

F. Kisi-kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen adalah alat bantu yang digunakan untuk mempermudah peneliti dalam hal membuat kuesioner untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui persepsi keterlibatan orang tua terhadap pendidikan seks pada anak usia dini digunakan panduan lembar berupa angket yaitu dengan menyediakan pernyataan yang berhubungan dengan keterlibatan dalam pendidikan seks pada anak usia dini berdasarkan dari pengembangan dua teori yaitu Walker (2004) berisi tentang "*the factors influencing provision of sex*

education in the home emerging from three key studies” yang berarti faktor yang mempengaruhi pendidikan seks di rumah dari tiga studi dan juga teori dari Grolnick dan Slowiaczek (1994) berupa keterlibatan orang tua dalam 3 dimensi.

Berikut tabel kisi-kisi instrumen angket persepsi orang tua berdasarkan pengembangan dari teori terkait keterlibatan dalam pendidikan seks pada anak usia dini di Kecamatan Pringsewu Tahun ajaran 2019/2020. Terdapat 105 item pernyataan. Terdapat 65 item *favourable* dan 40 item *unfavourable*.

Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen Sebagai Uji Validitas

Dimensi	Indikator	No item		Jumlah
		F	UF	
Persepsi Keterlibatan Orang Tua di Rumah	Menemani atau mendampingi anak	1, 2, 3, 4, 5, 7	6	7
	Menjadi pendengar aktif	8, 9, 10, 11	12, 13, 14, 15, 16	9
	Mengatur waktu belajar	17, 18, 19, 20, 22, 23	21	7
Persepsi Keterlibatan dalam Kehidupan Anak	Memberikan dorongan untuk belajar/nasehat	24, 25, 26, 27, 28, 29	30, 31, 32, 33	10
	Menyediakan sarana belajar	35, 37, 38	34, 36	5
Persepsi Karir Kesehatan Seksual Orang Tua	Penyediaan pendidikan seks oleh orang tua	40, 41, 42, 43, 44, 46, 47, 49, 50, 51, 52, 53, 56, 57, 58, 76, 77, 78, 79, 80, 84, 85, 86, 87, 88, 89	39, 45, 48, 54, 55, 81, 82, 83	34
	Kepercayaan dan asumsi awam	64, 65, 66, 67, 70	59, 60, 61, 62, 63, 68, 69, 71, 72,	17

			73, 74 , 75	
Persepsi sumber pendidikan seks	Pengetahuan atau sekolah	90, 91	92, 93	4
	Keluarga dan rekan	94, 95	96, 97	4
	Media massa	98, 99, 100, 101, 105	102 , 103, 104	8
Jumlah				105

Nomor yang ditebalkan merupakan item yang tidak valid.

Berikut item yang valid dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 5. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Persepsi Orang Tua tentang Keterlibatan dalam Pendidikan Seks pada Anak

Dimensi	Indikator	No item		Jumlah
		F	UF	
Persepsi Keterlibatan Orang Tua di Rumah	Menemani atau mendampingi anak	2, 3, 4, 5, 7		5
	Menjadi pendengar aktif	8, 9,	12, 14, 15, 16	6
	Mengatur waktu belajar	19, 20, 22,		3
Persepsi Keterlibatan dalam Kehidupan Anak	Memberikan dorongan untuk belajar/nasehat	27, 28	33	3
	Menyediakan sarana belajar	35, 38	34, 36	4
Persepsi Karir Kesehatan Seksual Orang Tua	Penyediaan pendidikan seks oleh orang tua	40, 41, 42, 43, 44, 46, 47, 51, 52, 53, 56, 57, 58, 76, 77, 78, 79, 84, 87,	39, 54, 81, 83	24
	Kepercayaan dan asumsi awam	64, 65, 66, 67,	60, 61, 63, 71, 72, 73, 75	11
Persepsi sumber pendidikan seks	Pengetahuan atau sekolah	90	92, 93	3

	Keluarga dan rekan	94	96	2
	Media massa	98, 99, 100, 101	103	5
Jumlah				65

G. Uji Instrumen

Uji instrumen penelitian ini digunakan untuk menguji alat ukur yang akan dipakai dalam penelitian. Uji instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validitas dan uji realibilitas.

1. Uji Validitas

Valid adalah suatu ukuran yang memperlihatkan tingkat kesahihan suatu alat ukur. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Ada tiga jenis pengujian Validitas yaitu validitas konstruksi, validitas isi, dan validitas eksternal. Pengujian validitas instrumen dalam penelitian ini akan menggunakan validitas isi, yang berkenaan dengan isi dan format dari instrumen. Apakah instrumen tepat mengukur hal yang ingin diukur, apakah butir pertanyaan telah mewakili aspek-aspek yang akan diukur, apakah pemilihan format instrumen cocok untuk mengukur segi tersebut. Dalam penelitian ini untuk menentukan validitas item dilakukan kontrol langsung terhadap teori-teori sehingga melahirkan indikator-indikator yang dipakai. Pada kisi-kisi instrumen yang dipergunakan dilakuka uji kevalidannya terlebih dahulu oleh dosen ahli dalam bidang tersebut. Pengujian dalam penelitian ini

menggunakan uji validitas oleh dosen ahli yaitu Vivi Irzalinda, S.Si., M.Psi. dan Susanthi Pradini, S.Psi., M.Psi.

Setelah kuesioner diuji validitasnya maka kuesioner disebarakan dengan mengambil responden diluar sampel sebanyak 30 orang tua yang diambil pada PAUD SKB Mutiara Sejati untuk diuji kembali validitasnya.

Data diolah menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 16.0 dengan menggunakan rumus *Pearson* dari *Alpha Cronbach*. Menurut Azwar (2010 : 90) semua item yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya pembedanya dianggap memuaskan, tetapi apabila jumlah item belum mencukupi, kita bisa menurunkan sedikit batas criteria menjadi 0,25. Selanjutnya apabila hasil $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka instrument dinyatakan valid, sebaliknya jika hasil $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item dalam instrument tersebut dinyatakan tidak valid. r_{tabel} pada penelitian ini yaitu sebesar 0.3. Jumlah item keseluruhan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 105 item dan setelah diuji coba terdapat 40 item pernyataan yang tidak valid, yaitu terdapat pada item nomer 1, 6, 10, 11, 13, 17, 18, 21, 23, 24, 25, 26, 29, 30, 31, 32, 37, 45, 48, 49, 50, 55, 59, 62, 68, 69, 70, 74, 80, 82, 85, 86, 88, 89, 91, 95, 97, 102, 104, 105. Sehingga jumlah akhir item angket penelitian berjumlah 65 item. Hasil uji validitas dapat dilihat pada lampiran.

2. Uji Realibilitas

Uji realibilitas instrumen dimaksudkan untuk mengetahui keajegan instrumen dalam pengumpulan data penelitian. Suatu instrumen dikatakan reliabel jika instrumen tersebut ketika dipakai untuk mengukur suatu gejala yang sama dalam waktu yang berlainan akan menunjukkan hasil yang sama.

Uji coba instrumen tes dilakukan dengan maksud untuk mengetahui reliabilitas alat ukur yang digunakan, yaitu dengan menyebarkan instrumen tes kepada 30 orang diluar responden. Jika data sudah diperoleh, untuk mengetahui reliabilitas data dimasukkan kedalam rumus *Alpha Cronbach* dari Arikunto (2006: 196) yaitu sebagai berikut:

$$= \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\Sigma \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Gambar 2. Rumus *Alpha Cronbach* (Arikunto (2006: 196))

Keterangan :

r_{11} : Reliabilitas instrumen
 k : Jumlah item pertanyaan
 Σb^2 : Jumlah varian butir
 t^2 : Varian total

Data yang didapatkan dari hasil reliabilitas 30 responden dari item pernyataan yang telah diuji coba mendapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 6. Uji Reliabilitas *Cronbach's Alpha*

Cronbach's Alpha	N of items
0.936	105

Menurut Arikunto (2014: 319) dari hasil pengolahan data kemudian dikorelasikan dengan kriteria reliabilitas sebagai berikut :

Tabel 7. Kriteria Reliabilitas

Besarnya Nilai r	Interpretasi
0,81 - 1,00	Tinggi
0,61 - 0,80	Sedang
0,41 - 0,60	Agak Rendah
0,21 - 0,40	Rendah
0,00 - 0,20	Sangat Rendah

Hasil perhitungan menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0.936 sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan reliabel dengan interpretasi pada kategori tinggi.

H. Analisis Data

Instrumen berupa angket diisi oleh orangtua yang menjadi sampel penelitian untuk memperoleh hasil yang akan dijadikan sumber informasi. Setelah memperoleh data, maka proses selanjutnya yaitu analisis data. Penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif. Selanjutnya disimpulkan untuk mengolah dan menganalisis data dengan menggunakan rumus interval menurut Hadi (2005: 39) yaitu:

$$= \frac{NT-NR}{K}$$

Gambar 3. Rumus Interval

Keterangan:

i = Interval
 NT = Nilai Tinggi
 NR = Nilai Terendah

K = Kategori

Penentuan tingkat prestasi menurut Ali (2010: 184) menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Gambar 4. Rumus Persentase

Keterangan:

P = Besarnya Persentasi

F = Jumlah skor yang diperoleh dari seluruh item

N = Jumlah seluruh item

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kesimpulan dapat disimpulkan bahwa persepsi orang tua tentang keterlibatan dalam pendidikan seks pada anak usia dini di Kecamatan Pringsewu berada pada kategori positif (74.0%). Kategori positif menunjukkan bahwa persepsi orang tua menerima dan mendukung keterlibatan dalam pendidikan seks pada anak usia dini. Pada dimensi karir kesehatan seksual orang tua menunjukkan hasil persepsi negatif yaitu masih banyak orang tua yang belum terlibat langsung dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini. Dapat diketahui bahwa persepsi positif orang tua tidak dibarengi oleh pelaksanaan pendidikan seks tersebut kepada anak. Orang tua belum sepenuhnya menyediakan pendidikan seks, masih memiliki kepercayaan dan asumsi yang lebih ke arah negatif, serta orang tua yang belum mengetahui bagaimana cara mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini. Anggapan negatif tersebut dibangun karena masyarakat kekurangan informasi tentang pendidikan seks, sehingga stimulus yang didapatkan oleh orang tua adalah hal-hal tabu yang tidak pantas dibicarakan atau diajarkan pada anak. Faktor yang menyebabkan orang tua belum sepenuhnya melaksanakan kegiatan pembelajaran pendidikan seks pada anak usia dini salah satunya yaitu karena faktor pendidikan. Orang tua dalam

penelitian ini memiliki tingkat pendidikan yang berbeda-beda, sehingga informasi dan pandangan yang dimiliki juga berbeda.

B. Saran

1. Bagi Orang Tua

Diharapkan orang tua bisa lebih peduli terhadap pendidikan pada anak termasuk pendidikan seks pada anak usia dini, selain itu juga orang tua harus lebih peduli dan sadar akan isu-isu terkini terkait kasus-kasus kekerasan yang terjadi pada anak termasuk kasus kekerasan seksual pada anak sehingga orang tua dapat mencari informasi terkait pengajaran pendidikan seks pada anak serta dampak yang akan timbul jika tidak mengenalkan pendidikan seks pada anak.

2. Bagi Guru

Diharapkan guru bisa menjadi partner kerjasama bersama orang tua dalam mengawasi dan menjaga anak serta mengetahui tahapan dan hal apa saja yang dialami anak, apa bentuk pendidikan seks yang dapat diajarkan pada anak di sekolah. Guru juga hendaknya dibekali oleh pengetahuan terkait pendidikan seks sehingga dapat menambah wawasan terkait pendidikan seks dan dapat menerapkannya pada anak.

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan masyarakat dapat bekerja sama untuk turut terlibat dan mendukung pendidikan seks pada anak usia dini.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji faktor lain yang memengaruhi persepsi orang tua terhadap keterlibatan dalam pendidikan seks untuk anak usia dini seperti faktor pendidikan, usia, jenis kelamin, kondisi ekonomi, dll sehingga hasil penelitiannya lebih baik dari penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali M. 2010. *Penelitian Pendidikan (Prosedur dan Strategi)*. Angkasa, Bandung.
- Amaliyah S, Nuqul F L. 2017. Eksplorasi Persepsi Ibu tentang Pendidikan Seks untuk Anak. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. 4(2): 157-166.
- Ambarwati R. 2013. Peran Ibu Dalam Penerapan Pendidikan Seksualitas Pada Anak Usia Pra Sekolah. *Prosiding Konferensi Nasional PPNI Jawa Tengah 2013*. Hal 197-201.
- Arikunto S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Arikunto S. 2014. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (edisi revisi)*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Azwar, Saifuddin. 2010. *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Chasanah I. 2018. Psikoedukasi Pendidikan Seks untuk Meningkatkan Sikap Orangtua dalam Pemberian Pendidikan Seks. *Jurnal Intervensi Psikologi*. 10(2): 61-77.
- Darmawan PA, Sujoko E. 2016. Revisi Taksonomi Pembelajaran Benjamin S. Bloom. *Satya Widya*. 29(1): 30-39.
- Fajar DA, Susanto, Achwandi. 2014. Strategi Optimalisasi Peran Pendidikan Seks Usia Dini Di Paud Dalam Menanggulangi Pelecehan Seks Terhadap Anak Di Pekalongan. *Jurnal Litbang Kota Pekalongan*. Vol 7.
- Fitria M. 2017. Intergrative Sex Education for Children. *Jurnal Psikologi Intergratif*. 5(1): 76-93.
- Foster., Byers S., Sears H. 2011. Parents' Reports of Sexual Communication with Children in Kindergarten to Grade 8. *Journal of Marriage and Family*. 70(1): 86-96.
- Glanz K., Rimer, B., Viswanath, K. 2008. Development and Validation of a Questionnaire to Measure Health Attitude toward Identification of Female Victims of Domestic Violence. *Health Behaviour and Health Education: Theory, research, and Practice*. Vol.7(5).

- Grolnick W., Slowiaczek M L. 1994. Parents' Involvement in Children's Schooling: A Multidimensional Conceptualization and Motivational Model. *Child Development*. 65(1): 237-252.
- Hadi S. 2005. *Statistik Jilid 2*. Andi Offset, Yogyakarta.
- Hasbullah. 2005. *Dasar Dasar Ilmu Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Istiqomah, Achmar Z, Hidayati D S. 2017. Pendampingan Pendidikan Seks Usia Dini Kepada Orangtua (Wanita Penerima Program Keluarga Harapan). *Seminar Nasional dan Gelar Produk*.
- Jatmikowati T E, Angin R, Ernawati. 2015. Model dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender Untuk Menghindarkan Sexual Abuse. *Cakrawala Pendidikan*. 24(3): 434-448.
- Justicia R. 2016. Program Underwear Rules Untuk Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*.
- Justicia R. 2017. Pandangan Orangtua Terkait Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan: Early Childhood*.
- Kakavoulis A. 1998. Early Childhood Sexual Development and Sex Education: A Surver od Attitudes of Nursery School Teachers. *European Early Childhood Education Research Journal*. 6(2): 55-70.
- Koten A N, Margiani K, dkk. 2019. Persepsi Orang Tua tentang Pendidikan Seks Bagi Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Pendidikan*. 18(2): 78-93.
- Kurnia N, Tjandra E. 2012. *Bunda, Seks Itu Apa Sih? (Cara Bijak Menjelaskan Seks pada Anak)*. Gramedia, Jakarta.
- Kusaeri, Suprananto. 2012. *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. 2018. Rincian Data Kasus Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak.
- Komnas Perempuan. 2018. 15 Bentuk Kekerasan Seksual.
- Listyana, Hartono. 2015. Persepsi dan Sikap Masyarakat terhadap Penanggalan Jawa dalam Penentuan Waktu. *Jurnal Sejarah*. 5(1): 2052-2057.
- Madjid A A, D Tati S, Djaman N N. 2009. Hubungan Sikap Ibu Terhadap Pendidikan Seks dengan Informasi tentang Seksualitas pada Pra Remaja Putri Usia 10-12 Tahun. *Jurnal Ilmiah Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. 1(1): 73-86.
- Maryuni, Anggraeni L. 2016. Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Pengetahuan Orangtua Tentang Pendidikan Seks secara Dini pada Anak Sekolah Dasar (SD). *Journal Ners and Midwifery Indonesia*. 4(3): 135-140.

- Meilani N, Shaluhayah Z, Suryoputro A. 2014. Perilaku Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seksualitas pada Remaja Awal. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*. 8(8): 411-417.
- Nadar W. 2017. Persepsi Orang Tua Mengenai Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 1(2): 77-89.
- Nainggolan, L.H. 2008. Bentuk-bentuk Kekerasan Seksual Terhadap Anak di Bawah Umur. *Jurnal Equality*.
- Nambambi, N. M., & Mufune, P. (2011). What is talked about when parents discuss sex with children: family based sex education in Windhoek, Namibia. *African Journal of Reproductive Health*. 15(4), 120-129.
- Ningsih I S. 2017. Konsep Pendidikan Seks Dalam Keluarga Pada Anak Usia 6-12 Tahun Menurut Perspektif Pendidikan Islam. Skripsi. UIN Raden Fatah. Palembang.
- Nugraha, Boyke D, Wibisono S. 2016. *Adik Bayi Datang dari mana? : A-Z Pendidikan Seks Usia Dini*. Noura Books, Jakarta.
- Noviana, Ivo. 2015. Kekerasan Seksual pada Anak, Dampak, dan Penanganannya. *Sosio Informa*. 1(1):13-28.
- Noeratih S. 2016. Peran Orangtua Terhadap Pendidikan Seks untuk Anak Usia 4-6 Tahun (Studi Deskriptif di Desa Wanakaya Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon Jawa Barat). Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Nyarko, Kingsley, et.al. 2014. Parental Attitude Towards Sex Education At The Lower Primary in Ghana. *International Journal of Elementary Education*. 3(2): 21-29.
- Odek, Tony. 2006. Cultural Challenges and Sex Education in Mageta Islan, Kenya. *Kenya: Africa Regional Sexuality Resource Center*. Page 1-26.
- Oktavianingsih E. 2016. Upaya Orangtua dalam Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini.
- Olarinmoye E O, Dairo M D, Adeomi A A. 2011. Parental Attitudes and Practice of Sex Education of Children in Nigeria. *Int Journal Child Health Human Dev*. 4(3): 301-307.
- Prasilika, Tiara. (2007). Studi Persepsi Resiko Keselamatan Berkendara Serta Hubungan Dengan Locus Of Control Pada Mahasiswa FKM UI yang mengendarai Motor Tahun 2007. (Skripsi). Universitas Indonesia, Depok.
- Rachmawaty R. 2001. Persepsi Orangtua Terhadap Pentingnya Pendidikan Seks pada Anak Usia Remaja di Kelurahan Paseban. (Skripsi). Universitas Indonesia, Depok.

- Rakhmat J. 2005. *Psikologi Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Ramadhan B F. 2009. Gambaran Persepsi Keselamatan Berkendara Sepeda Motor Pada Siswa/I Sekolah Menengah Atas di Kota Bogor Tahun 2009. Skripsi. Universitas Indonesia.
- Ratnasari R F. 2016. Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Tarbawi Khatulistiwa*. 2(2): 55-59.
- Reena R, Kolar T, Ryan E E, Runyon M K. 2008. Child Sexual Abuse: From Prevention to Self-protection. *Child Abuse Review*. Vol 17: 36-54.
- Roqib M. 2008. Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*. 13(2): 1-12.
- Sarwono SW. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Sadulloh, Uyoh. 2012. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Alfabeta, Bandung.
- Sobur, Alex. (2003). *Psikologi Umum*. Pustaka Utama, Bandung.
- Sudjiono A. 2008. *Pengantar Statistika Pendidikan*. Grafindo Persada Raju, Jakarta.
- Sugiasih I. 2010. Need Assessment Mengenai Pemberian Pendidikan Seksual yang Dilakukan Ibu Untuk Anak Usia 3-5 Tahun. *Jurnal Proyeksi*. 6(1): 71-81.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Sukmadinata N S. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Suprananto, Kusaeri. 2012. *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*. Graha Ilmu, Yogyakarta
- Starkshall. (2007). Sex Education and Sexual Socialization: Rules for Educator and Parents. *Journal Proquest*. 39(2), 29-31.
- Walker, J. L. 2004. Parents and Sex Education – Looking Beyond ‘the Birds and the Bees’.” *Sex Education*. 4(3): 239-254.
- Walgito B. 2000. *Pengantar Psikologi Umum*. Percetakan Andy, Yogyakarta.
- Wibowo, T. 2008. *Psikologi Pendidikan, terj.* Kencana Prenadamedia Group, Jakarta.
- Wiyanti. (2009). Keterlibatan Orang Tua dalam Pembelajaran Anak. (Skripsi). Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.

- Wooden, C.L., Anderson F.R. 2012. Engaging Parent in Reproductive Health Education: Lesson learned implementing a parent designed, peer-led educational model for parents of pre-teens. *Am J Sex Education*. 7(4): 461-473.
- Zahirah U, Nurwati N, Krisnani H. 2019. Dampak dan Penanganan Kekerasan Seksual Anak di Keluarga. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*. 6(1): 10-20.
- Zakiah R, Prabandari Y S, Triratnawati A. 2016. Tabu, Hambatan Budaya Pendidikan Seksualitas Dini Pada Anak di Kota Dumai. *Berita Kedokteran Masyarakat*. 32(9): 323-330.